

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING
PKn KELAS III DIMI DARUNNAJAH SUKODONO**

SKRIPSI



**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K J-2011 029 p6441	No. REG : T-2011/p6441/29
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**SITI MUNIROH
NIM. D0620701**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PGMI
JULI 2011**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI MUNIROH
NIM : D06207016
Jurusan/Fakultas : PGMI/TARBIYAH

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 08 Juli 2011

Yang Membuat Surat Pernyataan

Tanda Tangan



Siti Muniroh

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Siti Muniroh

NIM : D06207016

Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / PGMI

Judul : **PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL
THROWING* PKn KELAS III DI MI DARUNNAJAH
SUKODONO**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 8 Juli 2011

Pembimbing,



Jauharotip Alfin, S. Pd, M. Si
NIP. 197306062003121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Muniroh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 27 Juli 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Jauharotif Alfin, S. Pd, M. Si
NIP. 197306062003121001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekretaris,

Zudan Rosvidi, SS, MA
NIP. 1981032320091004

Penguji I,

Drs. H. Munawir, M. Ag
NIP. 196508011992031005

Penguji II,

M. Bahri Mustofa M. Pd. I
NIP. 197307222005011005

ABSTRAK

Siti Muniroh, 2011, Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing PKn Kelas III Di MI Darunnajah Sukodono

Kata kunci : Prestasi Belajar Siswa, Model Pembelajaran *Snowball Throwing*, PKn

Penelitian ini berangkat dari latar belakang perlunya dilakukan perubahan untuk meningkatkan proses KBM antara guru dan siswa, siswa dan siswa, maupun siswa dengan lingkungannya. Dalam proses KBM, sering dijumpai guru selalu mendominasi kegiatan pembelajaran atau dikenal dengan dengan istilah "*Teacher Centered*". Guru disini berperan sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan pemahamannya sendiri. Hal tersebut terjadi karena guru tidak mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Sehingga akibat yang ditimbulkannya dari rendahnya kemampuan guru dalam mengelola proses KBM adalah tidak adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas kinerja guru dan siswa dalam proses KBM serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata. Data yang diperoleh berdasarkan pada hasil tes dan juga hasil observasi melalui dua tahapan siklus penelitian tindakan kelas.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa PKn kelas III maka dilakukan PTK dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Penelitian ini dilakukan di MI Darunnajah Sukodono dengan 2 siklus. Pada siklus pertama sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* sehingga dilakukan tindakan dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Di sisi lain guru juga belum maksimal dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Dalam siklus kedua siswa dan guru sudah mulai memahami implementasi model pembelajaran *Snowball Throwing* dan hasil menunjukkan sangat baik. Dari hasil observasi aktivitas guru meningkat dari 64,70% (Siklus I) menjadi 91,17% (Siklus II), selain itu hasil observasi siswa menunjukkan peningkatan rata-rata dari 65,76 (Siklus I) menjadi 87,92 (Siklus II). Sementara evaluasi hasil belajar siswa berdasarkan pada LKS pada dua siklus menunjukkan rata-rata 65 (Siklus I) meningkat menjadi 88,27 (Siklus II). Sedangkan untuk ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan dari 59,45% (siklus I) meningkat menjadi 91,89% (Siklus II). Dari hasil PTK untuk siklus pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa PKn kelas III di MI Darunnajah Sukodono.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tindakan Yang Dipilih	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Lingkup Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	23
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan	14
1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	15
2. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tingkat SD/MI	20
3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tingkat SD/MI	22
B. Prestasi Belajar	23
1. Pengertian Prestasi Belajar	23

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	25
3. Macam-macam Tes Untuk Mengukur Prestasi Belajar Siswa	32
C. Belajar	3
1. Pengertian Belajar	33
2. Karakteristik Siswa Dalam Belajar	38
3. Prinsip-prinsip Mengaktifkan Belajar Siswa	41
4. Jenis-jenis Aktivitas Belajar	45
5. Ciri-ciri Dalam Proses Belajar	46
D. Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	47
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	47
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	48
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	51
E. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> PKn Kelas III Di MI Darunnajah Sukodono	53

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian	56
B. Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian	59
C. Variabel Yang Diselidiki	61
D. Rencana Tindakan	62
1. Siklus I	62
2. Siklus II	66
E. Data dan Cara Pengumpulannya	68
1. Data	68
2. Analisis Data	69
3. Cara Pengumpulan Data	72
F. Indikator Kinerja	74
G. Tim Peneliti dan Tugasnya	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	76
1. Siklus I	76
2. Siklus II	90
B. Pembahasan.....	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA	112
-----------------------------	------------

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	114
--	------------

RIWAYAT HIDUP	115
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	116
--------------------------------	------------



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Skor Capaian Kegiatan Pembelajaran.....	70
Tabel 2 : Kriteria Ketuntasan Belajar.....	71
Tabel 3 : Perolehan Skor Aktivitas Siswa Dalam KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Siklus I	82
Tabel 4 : Evaluasi Hasil Belajar Siswa Berdasarkan LKS Ke-1 Siklus 1.....	85
Tabel 5 : Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus 1	86
Tabel 6 : Perolehan Skor Aktivitas Siswa Dalam KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Siklus II.....	96
Tabel 7 : Evaluasi Hasil Belajar Siswa Berdasarkan LKS Ke-2 Siklus II	99
Tabel 8 : Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II	101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Alur PTK	61
Gambar 2 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Siklus I.....	105
Gambar 3 : Hasil Aktivitas Siswa Dalam Proses KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Siklus I	106
Gambar 4 : Rata-rata Hasil Belajar Siswa Dalam Proses KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	108
Gambar 5 : Prosentase Ktuntasan Belajar Siswa Dalam Proses KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	109

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Laporan Hasil Belajar Siswa Sebelum Dilakukannya PTK.....	116
Lampiran 2 : Foto-foto Proses KBM Melalui Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	119
Lampiran 3 : Profil Sekolah dan Jadwal Mata Pelajaran Kelas III.....	122
Lampiran 4 : Waktu Pengamatan Kelas.....	124
Lampiran 5 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	126
Lampiran 6 : Materi Ajar.....	147
Lampiran 7 : Lembar Kerja Siswa.....	148
Lampiran 8 : Media Pembelajaran.....	153
Lampiran 9 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa Dalam Proses KBM Melalui Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	164
Lampiran 10 : Lembar Evaluasi Hasil Belajar Siswa.....	169
Lampiran 11 : Biodata Guru.....	173
Lampiran 12 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses KBM Melalui Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Siklus I.....	174
Lampiran 13 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Proses KBM Melalui Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Siklus I.....	177
Lampiran 14 : Evaluasi Hasil Belajar Siswa Siklus I.....	179
Lampiran 15 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses KBM Melalui Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Siklus II.....	182
Lampiran 16 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Proses KBM Melalui Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Siklus II.....	185
Lampiran 17 : Evaluasi Hasil Belajar Siswa Siklus II.....	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹

Tujuan pendidikan sendiri adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa secara optimal baik dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dari segi tingkah lakunya. Pendidikan dapat terlaksana dengan adanya kinerja seorang guru sebagai tenaga pendidik bagi siswa. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.² Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru sebagai tenaga pendidik harus dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa dari tingkat rendah menjadi tinggi, oleh karenanya suatu kegiatan pembelajaran akan dapat secara optimal dilakukan apabila guru dapat merancang kegiatan belajar dengan mengedepankan aspek keaktifan dan

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 11.

² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 37.

interaksi menyeluruh antar guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa guru merupakan salah satu komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh adanya sosok guru. Jika kita melihat pada kenyataan yang ada di lapangan, kualitas pendidikan di Indonesia mulai mengalami peningkatan yang signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya peserta didik yang mengikuti ajang dunia atau olimpiade-olimpiade dalam tiap bidang mata pelajaran tertentu. Dan tak kalah pula peserta didik tersebut juga dapat memenangkan juara atau berprestasi di tingkat internasional. Kebanggaan tersebut dapat dijadikan suatu motivasi buat anak didik lainnya sehingga mereka menjadi terdorong untuk lebih memperdalam lagi proses belajarnya, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar, tentunya dengan didasarkan atas proses pendidikan yang di atur secara sistematis baik dari pihak pemerintah pusat, maupun bagi pihak sekolah sebagai pelaksana pendidikan, khususnya pendidikan jalur formal.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat akan konsistensinya untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsistensinya terhadap negara dapat ditingkatkan dengan memupuk semangat dan rasa kebangsaan yang utuh dan teguh sebagai warga negara yang

memiliki identitas asli Indonesia. Selain itu, pendidikan diharapkan dapat dijadikan sarana untuk membentuk dan menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, diharapkan kelak anak bangsa dapat menjadi generasi penerus yang terampil, cerdas, kritis dalam proses berpikirnya untuk membawa mereka pada kemajuan dan prestasi yang gemilang guna membawa bangsanya menuju pada tingkatan negara-negara yang memiliki predikat negara maju di dunia, baik dilihat dari kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) maupun IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwasannya pendidikan adalah jalan untuk membawa masyarakat menuju pada perubahan, baik dilihat dari sikap maupun cara berpikir mereka terhadap sesuatu. Selain itu, pendidikan di Indonesia ini dapat dijadikan wadah untuk membawa nama harum negara di kancah internasional, tentunya dengan hal-hal yang positif, baik dari segi kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) maupun IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kekayaan alam, baik dari hasil laut maupun darat, dilengkapi dengan berbagai kebudayaan yang memiliki karakteristik dan ciri tersendiri. Keunikan dan keberagaman masyarakat Indonesia menjadikan daya tarik bagi dunia. Sebagai generasi penerus bangsa, sudah wajib bagi kita untuk melestarikan dan menjaga negara Indonesia dengan menjunjung tinggi demokrasi bagi setiap warganya. Identitas

negara kita harus diketahui, agar tidak akan pernah punah termakan oleh waktu, apalagi jika kita melihat pada kenyataan yang ada, arus globalisasi telah membawa masyarakat menuju pada perubahan perilaku, terkadang tanpa mereka sadari perubahan tersebut cenderung merubah tingkah laku mereka pada hal yang negatif, yang tidak sesuai dengan adat ketimuran bangsa Indonesia. Sehingga, seiring waktu berjalan masyarakat justru meninggalkan ciri khas dari negaranya, yaitu Indonesia. Tak jarang, jikalau negara lain justru mengakui ciri khas kebudayaan Indonesia sebagai ciri khas negaranya. Sangat disayangkan dan memperhatikan, sebagai warga negara dan generasi penerus bangsa kita justru tidak dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan dan kekayaan negara kita sendiri.

Pengetahuan dan pemahaman tentang Negara Kesatuan Republik

Indonesia beserta kekayaan alam dan budaya juga karakteristik masyarakatnya dapat kita tanamkan kepada anak didik kita melalui pendidikan di usia dini yang dilakukan di sekolah, dalam hal ini pendidikan formal di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan usia dini di tingkat Madrasah Ibtidaiyah membawa anak untuk dapat mengetahui dan mengerti akan pemahamannya tentang Negara kesatuan Republik Indonesia, walaupun masih menggunakan pola pikir sederhana.

Pengaplikasian pengetahuan dan pemahaman tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia beserta kekayaan alam dan budaya juga karakteristik masyarakatnya, dapat ditanamkan sejak dini untuk peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dengan terdapatnya mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan sebagai sarana untuk mendidik anak supaya dapat meningkatkan rasa kebangsaannya sebagai warga negara Indonesia. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.³

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai wadah untuk membentuk warga negara yang dapat melaksanakan hak dan kewajibannya menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Agar tujuan mata pelajaran Pendidikan

³ Tim Konsorsium 7 PTAI, *Bahan Perkuliahan Pembelajaran PKN MI* (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), 1-9.

Kewarganegaraan tersebut dapat tercapai, diharapkan guru dapat memberikan motivasi dan semangat belajar yang tinggi kepada peserta.

Belajar menurut Gagne adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, belajar adalah upaya untuk mengubah tingkah laku manusia untuk meningkatkan kemampuan kinerjanya. Dengan belajar maka manusia akan menjadi mengerti dan mengetahui tentang sesuatu hal yang sebelumnya belum ia ketahui. Guru adalah tokoh yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar (di sekolah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses belajar mengajar menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar. Sering kita jumpai, bahwasannya guru selalu mendominasi kegiatan belajar mengajar atau dengan istilah *Teacher Centered*. Guru disini berperan sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Pembelajaran yang seperti inilah yang seharusnya dapat dihindarkan, karena ditakutkan guru nantinya akan dapat membunuh kreatifitas anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Hal lain yang bisa ditimbulkan dengan adanya pembelajaran seperti itu adalah peserta didik cenderung kurang memahami akan materi yang disampaikan, karena guru yang selalu mendominasi kegiatan pembelajaran, selain itu peningkatan prestasi belajar siswa cenderung menjadi rendah.

Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, masih banyak ditemukan permasalahan yang mana guru mendominasi kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena guru tidak mampu mengelola pembelajaran dengan baik.

Sehingga akibat yang ditimbulkan dari rendahnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah prestasi belajar siswa menjadi merosot.

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami materi pelajaran dengan berpatokan terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, apabila guru tersebut dapat dikatakan mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik. Tentunya dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif serta juga dapat membangkitkan semangat belajar mereka untuk turut aktif dalam mengikuti jalannya pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dibantu oleh guru di MI Darunnajah Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo pada mata pelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan kelas III, materi ajar tentang kekhasan bangsa Indonesia, disini guru bekerjasama dengan peneliti akan menggunakan model khusus dalam menyampaikan materi tersebut. Penggunaan model pembelajaran ini, bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa berdasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah 70 dengan sampel yang berjumlah 37 siswa, 11 siswa (29,72%) yang masuk dalam nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal, sedangkan 26 siswa (70,72%) masih dibawah nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal. (*Lampiran 1*)

Selain itu, penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa secara menyeluruh untuk memahami dan mengetahui secara jelas tentang materi ajar tentang kekhasan bangsa Indonesia.

Kekhasan bangsa Indonesia merupakan pendeskripsian dari ciri-ciri khas yang dimiliki bangsa Indonesia, yang mana ciri khas tersebut terdiri dari kebhinekaannya yang mencakup seluruh kebudayaan yang dimiliki dari Sabang hingga Merauke, kekayaan alamnya yang berpotensi untuk meningkatkan devisa negara meliputi hasil darat dan lautan, serta keramah-tamahan dari setiap masyarakatnya yang diwujudkan dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Kita perlu mengenal dan bangga akan kekhasan bangsa Indonesia. Sebagai anak Indonesia, rasa bangga perlu dibuktikan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Diantaranya adalah melestarikan budaya bangsa, memanfaatkan kekayaan alam dengan baik, dan menjunjung tinggi sikap ramah tamah yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Berdasarkan pernyataan di atas, model pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan pemahaman dan meningkatkan prestasi belajar siswa tentang materi ajar kekhasan bangsa Indonesia adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Model pembelajaran yang dilakukan melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu model pembelajaran ini bertujuan menggali potensi siswa dalam kelompok dengan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan dengan suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul penelitian yaitu: ***"Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing PKn Kelas III Di MI Darunnajah Sukodono"***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil antara lain sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam memahami materi kekhasan bangsa Indonesia PKn Kelas III di MI Darunnajah Sukodono?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa dalam memahami materi kekhasan bangsa Indonesia PKn Kelas III di MI Darunnajah Sukodono melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*?

C. Tindakan Yang Dipilih

Tindakan yang dilakukan disini adalah peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran PKn dalam meningkatkan prestasi belajar siswa materi kekhasan bangsa Indonesia adalah dengan cara menggali potensi dari setiap masing-masing siswa atau kelompok dengan dibekali keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan yang kreatif dengan obyek gulungan kertas yang dikepal membentuk bola salju.

Tindakan tersebut diawali dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran oleh peneliti, kemudian guru berkolaborasi dengan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut. Dengan demikian diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal terhadap peningkatan prestasi belajar siswa melalui evaluasi di akhir pembelajaran.

Pemahaman siswa akan penguasaan terhadap materi pelajaran dapat ditingkatkan melalui permainan yang kreatif dengan syarat konsentrasi siswa harus dapat terbangun, dengan jalan guru tersebut harus dapat mengontrol tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran supaya dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Selain itu, pembelajaran dengan teknik permainan dapat menanggulangi kejenuhan belajar bagi siswa dan juga dapat meningkatkan kembali semangat siswa serta lebih dapat memotivasi siswa untuk turut aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam memahami materi kekhasan bangsa Indonesia PKn Kelas III di MI Darunnajah Sukodono.
2. Mendeskripsikan tingkat prestasi belajar siswa dalam memahami materi kekhasan bangsa Indonesia PKn Kelas III di MI Darunnajah Sukodono melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

E. Lingkup Penelitian

Agar penelitian tersebut bisa tuntas dan terfokus, sehingga hasil penelitiannya menjadi akurat, maka permasalahan tersebut akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III di MI Darunnajah Sukodono semester genap tahun ajaran 2010/2011, dilakukan sebanyak 2 siklus atau 2 pertemuan @ 2 jam pelajaran dengan menggunakan 2 RPP.
2. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi masing-masing siswa atau kelompok untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan yang kreatif serta inovatif dengan obyek gulungan kertas yang dikepal membentuk bola salju berdasarkan pada materi yang telah ditentukan. Kemudian, masing-masing siswa atau kelompok diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang telah dibuat oleh teman-teman mereka, apabila tidak dapat menjawab pertanyaan, maka akan dikenakan hukuman kecil. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menemukan pemahamannya serta diharapkan juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dan di akhir pembelajaran siswa diberikan lembar kerja siswa berdasarkan materi yang telah mereka pelajari sebagai evaluasi.
3. Ketuntasan belajar siswa pada materi ajar kekhasan bangsa Indonesia mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini dimaksudkan sebagai ketuntasan siswa dalam menguasai semua sub materi pada materi kekhasan bangsa Indonesia. Untuk menilai ketuntasan belajar siswa tersebut, pada setiap akhir dari kegiatan pembelajaran akan dilakukan evaluasi. Apabila 80% siswa berhasil mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70 maka dapat dikatakan pembelajaran tersebut tuntas.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan motivasi bagi guru agar dapat mengelola proses kegiatan belajar mengajar yang lebih baik, dan juga dapat dijadikan tolak ukur bagi guru dengan adanya model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan materi-materi selanjutnya.

2. Bagi siswa

Membantu siswa untuk dapat belajar secara mendalam, siswa lebih kritis dan kreatif, suasana belajar menjadi bervariasi, siswa akan lebih aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Bagi Sekolah

Dengan adanya penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa di sekolah.

4. Bagi Masyarakat

Membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta sebagai upaya pemerataan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut pandangan Zamroni, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat. Sedangkan menurut Somantri, menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) itu ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁴

a. Merupakan kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah

Kegiatan siswa yang dilaksanakan di sekolah meliputi seluruh aktivitas yang telah disusun oleh pihak sekolah berdasarkan pada program yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh karenanya,

⁴ Tim Konsorsium 7 PTAI, *Bahan Perkuliahan Pembelajaran PKN MI* (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), 1-10.

kurikulum hendaknya harus dibuat berdasarkan pada perkembangan atau kemajuan zaman sehingga relevan dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Tanpa memperhatikan kenyataan tersebut, program pendidikan apapun yang diterima anak akhirnya akan sia-sia karena tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, wajarlah bila terjadi perubahan kurikulum, mengingat kehidupan pun kian dinamis. Pada akhirnya, semua hal yang dikemukakan di atas dapat memberikan motivasi terhadap guru untuk sentiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya sehingga apa yang diberikan kepada anak didiknya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun kepentingan bangsa dan negara. Adapun kegiatan yang meliputi program sekolah sebagaimana yang disusun dalam kurikulum, antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan intrakurikuler, adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah yang penjatahan waktunya telah ditetapkan dalam struktur program dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal dalam masing-masing mata pelajaran. Berdasarkan struktur program itulah disusun jadwal pelajaran ini harus menjadi landasan para guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan intrakurikuler bertujuan melaksanakan tercapainya tujuan minimal untuk setiap mata pelajaran yang tertulis dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) pada masing-masing mata pelajaran. Lingkup kegiatan intrakurikuler mencakup waktu yang telah

dijadwalkan dalam jadwal mata pelajaran (yang disusun berdasarkan struktur program) bahan pengajaran bersumber pada materi esensial dari pokok bahasan pada GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran).

2. Kegiatan kokurikuler, adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan di perpustakaan, di rumah, atau tempat lain dalam bentuk membaca buku, observasi, mengarang atau pekerjaan rumah. Kegiatan kokurikuler bertujuan untuk menunjang pelaksanaan program intrakurikuler agar siswa dapat lebih menghayati bahan atau materi yang telah dipelajari serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. Ruang lingkup kegiatan kokurikuler meliputi pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran (tatap muka) secara teratur dan hasilnya ikut menentukan dalam pemberian nilai bagi siswa untuk setiap mata pelajaran, tugas tersebut diperkirakan dapat diselesaikan dalam waktu setengah dari jam tatap muka suatu pokok bahasan.

3. Kegiatan ekstrakurikuler, adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam aspek kognitif maupun efektif, mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya. Sedangkan ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler mencakup kegiatan yang menunjang serta mendukung program intrakurikuler maupun program kokurikuler.

b. Meliputi berbagai macam kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis

Kegiatan mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang dilakukan guna untuk meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar siswa. Selain itu, kegiatan mengajar harus dapat merubah tingkah laku dan perilaku siswa ke arah positif, baik untuk dirinya dan juga orang lain.

Mengingat mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral karena berkenaan dengan tingkah laku dan perilaku siswa, maka berhasilnya pendidikan siswa secara

formal terletak pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat unik, tetapi sederhana. Dikatakan unik karena berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni siswa dan guru yang mengajar serta bertalian erat dengan manusia di masyarakat. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa diharapkan dapat membawa perubahan bagi siswa, baik itu dilihat dari aspek pengetahuan maupun perilaku siswa di dalam kehidupan bermasyarakat yang demokratis dengan menjunjung asas kebebasan kepada setiap warganya.

c. **Termasuk menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi dan syarat-syarat obyektif untuk hidup bernegara**

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pengalaman yang mana dapat dijadikan bekal untuk setiap warganya agar menyadari betapa pentingnya mempertahankan suatu negara. Kepentingan masyarakat, juga perlu diketahui, agar setiap warganya memahami dan mengerti bahwa setiap masyarakatnya diberikan kebebasan untuk bertindak sesuai dengan hak asasi manusia yang dibawa sejak manusia itu lahir, akan tetapi harus dapat dilakukan dengan memperhatikan setiap

peraturan dan norma yang ada di masyarakat. Setiap pribadi manusia memiliki hak dan kewajiban yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, oleh karenanya diharapkan dapat menjalankan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam paradigma baru, Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor "*Value Based Education*" dengan kerangka sistematis sebagai berikut:⁵

- a. Secara kurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab
- b. Secara teoritik memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (*Civic Knowledge, Civic Disposition, Civic Skills*) yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.
- c. Secara programatik menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*Content Embedding Values*) dan pengalaman belajar (*Learning Experience*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 264-265.

bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam paradigma baru mengusung tujuan utama mengembangkan "*Civic Competences*" yakni *Civic Knowledge* (pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan), *Civic Dispositions* (nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan), dan *Civic Skills* (perangkat keterampilan intelektual, sosial, dan personal kewarganegaraan) yang seyogianya dikuasai oleh *Center for Civic Education* dalam *National Standards for Civic and Government*. (Branson, 1999:8-25), akan tetapi baru lebih banyak terakomodasi dalam kurikulum 2006 yang berbasis kompetensi. Hal ini bisa dilihat dari pengertian, tujuan, dan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam perangkat kurikulum 2006.⁶

2. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tingkat SD/MI

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum Nasional, tujuan pembelajaran PKn di tingkat SD/MI agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.

⁶ Ibid.,

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Lebih lanjut, tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, menurut Mulyasa adalah untuk menjadikan siswa sebagai berikut:⁷

- a. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- b. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga dapat bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- c. Dapat berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menjadikan warganegara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Oleh karena itu, diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.

⁷ Tim Konsorsium 7 PTAI, *Bahan Perkuliahan Pembelajaran PKN MI* (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), 1-11.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tingkat SD/MI

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.

dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan.⁸

Adapun pengertian prestasi menurut beberapa para ahli, antara lain sebagai berikut:⁹

- a. Winkel (1996:162) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.
- b. S. Nasution (1996:17) prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.
- c. Poerwanto (1986:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.
- d. Arif Gunarso (1993:77) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses

⁸ <http://www.ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar>

⁹ <http://www.anneahira.com/pengertian-prestasi-belajar-menurut-para-ahli.htm>

belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (*internal*) maupun dari luar dirinya (*eksternal*). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang ditimbulkan dari dalam atau pribadi tiap individu anak, antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah pancaindera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.

2) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:

a. Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, antara lain sebagai berikut:

1. Kecerdasan (*Intelegensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Menurut Kartono (1995:1) kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang siswa mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi. Slameto (1995:56) mengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Muhibbin (1999:135) berpendapat bahwa intelegensi adalah semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses. Dari beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

2. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Kartono (1995:2) menyatakan bahwa bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata. Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat tersebut dapat digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

b. Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu yang meliputi:

1. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996:24)

minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Selanjutnya Slameto (1995:57) mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang. Kemudian Sardiman (1992:76) mengemukakan minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan

sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

2. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Nasution (1995:73) mengatakan motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Sardiman (1992:77) mengatakan bahwa motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Oleh karenanya motivasi seorang anak harus dapat ditingkatkan, guna sebagai stimulus agar siswa merespon proses kegiatan belajarnya. Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada

mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang ditimbulkan dari luar pribadi anak. Menurut Slameto (1995:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar antara lain sebagai berikut:

1. Keadaan keluarga

Hasbullah (1994:46) mengatakan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

2. Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Menurut Kartono (1995:6) mengemukakan guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai **bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode, strategi, serta model pembelajaran yang tepat dalam mengajar.**

3. Lingkungan masyarakat

Kartono (1995:5) berpendapat lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anak pun dapat terpengaruh pula. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan

kebiasaan-kebiasaan di lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

3. Macan-macam Tes Untuk Mengukur Tingkat Prestasi Belajar Siswa

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:¹⁰

a. Tes formatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam satuan waktu tertentu pula, atau sebagai *feed back* (umpan balik) dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

b. Tes subsumatif

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya ialah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk

¹⁰ Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP)*, (Bandung: PT. Remaja.Rosdakarya, 1993), 9.

menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai rapor.

c. Tes sumatif

Penilaian ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*rangking*) atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

C. Belajar

1. Pengertian Belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.¹¹

Adapun pengertian belajar menurut para ahli, antara lain sebagai berikut:¹²

- a. Belajar menurut Gagne adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

¹¹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algaensindo, 1985), 14.

¹² <http://www.anneahira.com/pengertian-prestasi-belajar-menurut-para-ahli.htm>

- b. Belajar menurut Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995:2) dikemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.
- c. Belajar menurut Slameto (2003:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- d. Belajar menurut Thursan Hakim (2000:1) adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll.
- e. Belajar menurut Sunaryo (1989:1) adalah suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar, secara garis besar pada dasarnya belajar adalah perubahan yang diwujudkan dalam tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Perubahan tingkah laku menurut Witherington meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman dalam proses belajar tidak

¹³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 2.

lain ialah interaksi antara individu dengan lingkungannya.¹⁴ Oleh sebab itu, belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Apabila kita bicara tentang cara belajar, maka kita bicara tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Dalam bahasa asing, *“Leaning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fells a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment”*

(W.H Burton, *The Guidance of Learning Activities*, 1984). Menurut pengertian di atas, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁵

Kata *change* atau perubahan yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotor), maupun dalam sikapnya (afektif). Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan ialah dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari

¹⁴ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algaensindo, 1996), 5-6.

¹⁵ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algaensindo, 1996), 4.

bodoh menjadi pintar, dalam aspek keterampilan ialah dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil, dalam aspek sikap ialah dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dll. Hal ini merupakan salah satu kriteria keberhasilan belajar yang diantaranya ditandai oleh terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Tanpa adanya perubahan tingkah laku, belajar dapat dikatakan tidak berhasil atau gagal. Hal ini mengandung arti juga bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Yang harus digaris bawahi bahwa perubahan hasil belajar siswa diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar. Dari uraian di atas dapat diidentifikasi ciri-ciri kegiatan belajar yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensional

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar dengan didasari oleh beberapa aktivitas yang menunjangnya. Setiap siswa memiliki potensi yang baru dan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, potensi tersebut dapat diketahui dan dikembangkan melalui proses belajar yang telah dilakukan.

- b. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka yang lama

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui proses belajar diperoleh secara bertahap, artinya proses belajar tersebut dilakukan sesuai dengan tingkatannya, dari mulai tingkat dasar hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pemahaman seseorang. Selain itu, seseorang dapat mengetahui kemampuan-kemampuan yang baru ia ketahui adalah dengan melakukan proses belajar, dimana kemampuan-kemampuan tersebut nantinya dapat membawa perubahan-perubahan, baik mencakup pengetahuan, sikap maupun keterampilan seseorang. Dengan demikian, proses belajar yang dilakukan seseorang terjadi dalam jangka waktu yang lama, dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi guna untuk mempermudah pemahaman mereka akan kemampuan-kemampuan yang baru ia peroleh.

c. **Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu**

Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan suatu usaha dari masing-masing individu melalui proses belajar. Tanpa adanya kemauan dalam setiap individu niscaya proses belajar tidak akan berjalan. Dengan proses belajar tersebut, diharapkan setiap individu dapat mengembangkan segenap kemampuan yang dimiliki berdasarkan pengetahuan dan informasi yang diperoleh.

2. Karakteristik Siswa dalam Belajar

Setiap anak adalah *subjek* (pelaku) dalam proses belajar-mengajar yang memiliki keunikan satu sama lain sehingga dalam proses belajar-mengajar pun terdapat keunikan. Ada anak yang cepat tanggap, mudah mengerti, ada pula yang sebaliknya. Hal ini sesuai pula dengan karakteristik yang dimiliki masing-masing anak.

Pemahaman guru akan karakteristik anak dalam belajar penting sekali artinya, mengingat belajar bertujuan membantu memperoleh perubahan tingkah laku bagi setiap siswa dalam rangka mencapai tingkat perkembangan optimal. Adapun karakteristik anak dalam belajar adalah sebagai berikut:¹⁶

a. Cepat dalam belajar

Anak tergolong cepat dalam belajar, pada umumnya dapat menyelesaikan kegiatan belajar dalam waktu lebih cepat dari yang diperkirakan. Mereka tidak memerlukan waktu yang lama untuk memecahkan suatu masalah karena lebih mudah dalam menerima pelajaran. Dilihat dari tingkat kecerdasannya, pada umumnya anak yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata dan banyak yang tergolong sebagai anak *genius* (sangat cerdas). Dalam kelompoknya, anak-anak tersebut berada pada tingkat paling atas.

¹⁶ Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 10-11.

b. Lambat dalam belajar

Anak yang tergolong lambat belajar pada umumnya lebih banyak membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu yang diperkirakan untuk anak-anak normal. Sehingga akibatnya, anak-anak golongan ini sering ketinggalan dalam belajar dan ini pula sebagai salah satu sebab tinggal kelas. Dilihat dari tingkat kecerdasannya, pada umumnya anak-anak golongan lambat belajar memiliki taraf kecerdasan di bawah rata-rata. Anak golongan ini memerlukan perhatian khusus, antara lain melalui penempatan pada kelas-kelas khusus atau pelajaran tambahan dalam program pengajaran remedial.

c. Anak yang kreatif

Anak kreatif ini umumnya dari golongan cepat, tapi banyak pula dari golongan normal (rata-rata). Anak golongan ini menunjukkan kreatifitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya melukis, kesenian, olah raga, organisasi, dan kegiatan lainnya. Mereka selalu ingin memecahkan persoalan-persoalan, berani menanggung risiko yang sulit sekalipun, kadang-kadang destruktif di samping konstruktif, lebih senang bekerja sendiri, dan percaya pada diri sendiri. Dalam kegiatan belajar-mengajar anak golongan kreatif lebih mampu menemukan masalah-masalah dan mampu memecahkan pula. Guru perlu memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada golongan anak kreatif sehingga bakat dan minatnya dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

d. Anak yang berprestasi kurang (*Underachiever*)

Anak yang tergolong ke dalam *underachiever* ialah anak yang memiliki taraf intelegensi yang tergolong tinggi, akan tetapi prestasi belajar yang dicapai termasuk rendah (di bawah rata-rata). Secara potensial anak yang bertaraf intelegensi tinggi memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Gejala berprestasi kurang ini sesungguhnya dirasakan sebagai salah satu masalah dalam belajar karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi.

e. Anak yang gagal (*Drop-out*)

Anak yang tergolong dalam *drop-out* adalah mereka yang tidak berhasil menyelesaikan studinya atau gagal dalam kegiatan belajar.

Sebab-sebab *drop-out* ini sebenarnya banyak, di samping sebab-sebab yang terdapat di luar dirinya seperti masalah kurikulum, metode mengajar, lingkungan masyarakat, dan keluarga yang kurang sesuai bagi anak.

Masalah pokok yang dihadapi ialah bagaimana membantu anak golongan *drop-out* ini agar mereka pun dapat menjadi warga masyarakat yang produktif. Hal ini memerlukan program bantuan secara khusus yang diminati baginya dan yang berguna di masyarakat, sehingga apa yang diperolehnya akan menjadi bekal kehidupan di masyarakat kelak. Beberapa karakteristik anak dalam belajar,

hendaknya menjadi perhatian bagi para guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas.

3. Prinsip-prinsip Mengaktifkan Belajar Siswa

Guru dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dengan membuat pelajaran itu menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan serta mengesankan bagi siswa. Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya belajar siswa agar menjadi aktif dalam proses pembelajarannya, antara lain sebagai berikut: ¹⁷

a. Prinsip motivasi

Motif ialah daya atau kemauan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah usaha membangkitkan motif-motif sehingga menjadi suatu perbuatan. Guru perlu mengetahui motivasi yang terdapat pada diri siswanya.

Siswa yang rajin tentu memiliki daya dorong yang kuat sehingga dia belajar dengan tekun. Sebaliknya, siswa yang malas tentu tidak memiliki motivasi dalam belajar, dalam hal ini guru perlu mengetahui dan menyelidikinya mengapa dia berbuat demikian. Anak yang demikian harus diberi rangsangan atau dibangkitkan kemauannya untuk belajar. Guru berperan selaku motivator, pemberi semangat agar motif-motif yang positif pada anak dapat dibangkitkan, ditingkatkan, dan dikembangkan.

¹⁷ Ibid, 88-89.

Ada dua jenis motivasi, yakni motivasi yang timbul dari dalam diri anak (*intrinsik*) dan motivasi yang timbul dari luar diri anak (*ekstrinsik*). Motivasi *intrinsik* dapat dilakukan dengan cara menggairahkan perasaan ingin tahu anak, keinginan untuk mencoba, dan hasrat untuk sukses. Motivasi *ekstrinsik* dapat dilakukan dengan memberi ganjaran, hukuman, atau penugasan untuk berbagai perbaikan.

b. Prinsip latar atau konteks

Guru perlu mengetahui tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan perasaan serta pengalaman yang dimiliki oleh para siswanya. Perolehan ini perlu dihubungkan dengan pelajaran baru yang hendak diajarkan guru kepada siswa. Apa-apa yang telah diketahui anak akan lebih menarik minat anak apabila dikaitkan dengan pelajaran baru, akibatnya siswa akan lebih mudah menangkap dan cepat memahami bahan pelajaran.

c. Prinsip fokus (pemusatan perhatian)

Penyusunan satuan pelajaran maupun pelaksanaan proses belajar mengajar hendaknya difokuskan pada satu arah atau pola tertentu. Tanpa suatu pola pelajaran akan terpecah-pecah dan para siswa akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat itu akan tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Titik pusat ini akan membatasi keluasaan dan

kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai.

d. Prinsip sosialisasi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya karena adakalanya kegiatan dapat dikerjakan dengan baik bila dikerjakan bersama-sama. Dengan prinsip ini para siswa akan dapat membedakan hubungan dengan guru, dengan semua temannya, dan hubungan dengan masyarakat. Para siswa akan dapat saling menghargai, toleransi, tenggang rasa, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya para siswa dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar dengan tugas yang berbeda-beda. Prinsip ini sangat penting dalam rangka pembentukan kepribadian anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Prinsip belajar sambil bekerja

Pada hakekatnya siswa senang bila belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Mereka akan merasa punya harga diri bila diberi kesempatan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Bekerja adalah tuntutan pernyataan diri anak. Oleh karena itu, mereka perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikirannya. Dengan demikian, kegiatan bekerja, mencari, dan menemukan sendiri akan tertanam dalam diri anak, akan terus berkesan dan tidak akan mudah dilupakan.

f. Prinsip individualisasi

Setiap siswa pada hakekatnya memiliki perbedaan tersendiri baik dalam hal bakat, minat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Maka, guru hendaklah tidak memperlakukan siswa seolah-olah semua sama. Pemahaman guru terhadap perbedaan tiap siswa akan mampu mengatasi berbagai hal, seperti siswa yang rajin, malas, aktif dapat dijadikan bahan untuk menumbuhkembangkan mereka.

g. Prinsip menemukan

Guru sebenarnya tak perlu menjejalkan seluruh informasi kepada anak. Berilah kesempatan kepada mereka untuk mencari dan menemukan informasi tersebut. Informasi yang disampaikan guru hendaknya yang bersifat mendasar dan memancing siswa untuk menggali informasi selanjutnya. Sehingga, suasana siswa kelas tidak membosankan bahkan sebaliknya akan menjadi bergairah.

h. Prinsip pemecahan masalah

Sebagai motivator guru hendaknya sentiasa mendorong para siswanya untuk melihat masalah, merumuskan, serta berupaya siswanya untuk melihat masalah, merumuskan, serta berupaya memecahkannya sesuai dengan taraf kemampuannya. Bila terjadi hal-hal tentang perbedaan pendapat dan penemuan mereka belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka guru hendaknya melengkapinya dengan tetap menghargai pendapat mereka.

4. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan sebagai berikut:¹⁸

a. Aktivitas visual (*Visual Activities*)

Merupakan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuannya penglihatannya. Misalnya, membaca, menulis, melakukan eksperimen, demonstrasi.

b. Aktivitas lisan (*Oral Activities*)

Merupakan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa untuk mengembangkan keterampilannya dalam berbicara. Misalnya, bercerita, membaca, tanya jawab, menyanyi.

c. Aktivitas gerak (*Motor Activities*)

Merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk mengembangkan keterampilannya melalui gerak tubuh. Misalnya, senam pagi, tari, atletik, melukis.

d. Aktivitas menulis (*Writing Activities*)

Merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuannya melalui teknik menulis. Misalnya, mengarang, membuat makalah, membuat paper.

Masing-masing jenis aktivitas di atas memiliki kadar atau bobot tersendiri bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pada dasarnya kegiatan belajar mengajar siswa hendaknya memiliki kadar keterlibatan yang lebih tinggi.

¹⁸ Ibid.

5. Ciri-ciri Dalam Proses Belajar

Ada beberapa ciri yang harus tampak dalam proses belajar, antara lain sebagai berikut :¹⁹

- a. Situasi kelas menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali. Dengan mempertimbangkan aktivitas siswa untuk dapat belajar secara aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah. Sehingga dengan demikian, maka akan melatih siswa untuk belajar secara mandiri dengan tidak selalu bergantung kepada informasi yang diberikan oleh guru.
- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, misalnya murid itu sendiri menjelaskan permasalahan kepada murid lainnya dengan berbagai media yang diperlukan, alat bantu pengajaran, termasuk guru sendiri sebagai sumber belajar.
- d. Kegiatan belajar siswa bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan oleh semua siswa, ada kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok dalam bentuk diskusi dan ada pula kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh setiap siswa secara mandiri. Penetapan kegiatan belajar tersebut diatur oleh guru secara sistematis dan terencana.

¹⁹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algaensindo, 1996), 25-26.

- e. Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi bagaikan hubungan orang tua dengan anaknya, bukan hubungan pimpinan dengan bawahan. Guru menempatkan diri sebagai pembimbing semua siswa yang memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan belajar.
- f. Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tetapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan siswa.
- g. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan oleh siswa.
- h. Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, baik yang diajukan kepada guru maupun kepada siswa lainnya dalam pemecahan masalah belajar.
- i. Guru sentiasa menghargai pendapat siswa, terlepas dari benar atau salah, dan tidak diperkenankan membunuh, mengurangi, atau menekan pendapat siswa di depan siswa lainnya. Guru bahkan harus mendorong siswa agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas.

D. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *Snowball Throwing* (Melempar Bola Salju) merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat-

menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.²⁰

Model pembelajaran *Snowball Throwing* dibentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* akan berjalan dengan baik jika materi yang dipelajari menuntut pemikiran yang mendalam atau yang menuntut peserta didik untuk berpikir analisis bahkan mungkin sintesis.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* antara lain sebagai berikut:²¹ (*Lampiran 2*)

a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pembelajaran (*Intructional Materials*) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka

²⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 67.

²¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 128.

memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum. Dengan demikian, materi pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa benar-benar harus dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa, sehingga nantinya diharapkan siswa akan dapat mengerti.

- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi

Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dan perwakilan masing-masing ketua kelompok maju ke depan kelas, kemudian guru secara empat mata memberikan penjelasan tentang materi tersebut.

- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya

Materi yang sudah dijelaskan guru kepada ketua kelompok, kemudian dijelaskan kembali oleh ketua kelompok kepada masing-masing anggotanya, sampai anggotanya benar-benar memahami dan mengerti tentang materi yang sudah diberikan, dengan berdasarkan pada acuan waktu yang telah disediakan oleh guru.

- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok

Setelah penyampaian materi oleh ketua kelompok kepada masing-masing anggotanya, kemudian guru memberikan perintah kepada seluruh siswa untuk membuat satu pertanyaan berdasarkan pada materi yang telah dijelaskan oleh ketua kelompoknya masing-masing. Pertanyaan tersebut di tulis di selembar kertas yang telah dibagikan guru kepada seluruh siswa.

- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain

Pertanyaan yang telah dibuat siswa pada selembar kertas

tersebut, kemudian dikepal membentuk bola-bola kecil dan dilemparkan kepada anggota kelompok yang lain dengan syarat masing-masing siswa atau anggota kelompok harus memegang satu bola.

- f. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan lalu diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian

Bola yang sudah didapat oleh masing-masing siswa atau anggota kelompok, kemudian dibuka secara bergiliran untuk selanjutnya dijawab sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Proses menjawab pertanyaan tersebut, dilakukan secara

berurutan sesuai nomor kelompok masing-masing, dan sesuai instruksi dari guru.

g. Evaluasi

Penilaian dilakukan guru kepada siswa dengan berpatokan pada dua aspek penting, yaitu dengan melihat pada kemampuan siswa saat membuat pertanyaan dan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang sudah dibuat oleh teman-temannya.

h. Penutup

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah dilakukan berdasarkan materi ajar.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* antara lain sebagai berikut:

1) Melatih kesiapan siswa

Model pembelajaran *Snowball Throwing* ini melatih kesiapan siswa untuk dapat membuat dan menjawab pertanyaan sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dengan demikian, diharapkan kemampuan siswa nantinya dapat berkembang dan menjadikan siswa menjadi kritis dalam menanggapi sesuatu, selain itu diharapkan juga dapat memotivasi siswa untuk turut aktif dalam proses pembelajaran.

2) Saling memberikan pengetahuan

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran mandiri dengan cara saling memberikan pengetahuan antara satu orang ke orang lainnya, melalui teknik membuat dan menjawab pertanyaan yang dilakukan oleh masing-masing siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan nantinya dapat diperoleh satu pengetahuan yang sama.

b. Kekurangan model pembelajaran *Snowball Throwing* antara lain sebagai berikut:

1) Pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam membuat dan menjawab pertanyaan harus didasarkan pada materi yang telah diberikan, oleh karenanya siswa nantinya akan melihat pada buku paket atau LKS untuk dapat membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan karena buku tersebut memuat materi-materi yang telah dijelaskan, sehingga pengetahuan siswa tidak luas dan hanya berkuat pada pengetahuan siswa saja.

2) Tidak efektif

Model pembelajaran *Snowball Throwing* ini dianggap tidak efektif apabila guru tidak dapat mengendalikan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga nantinya suasana tidak kondusif lagi dan

memungkinkan siswa untuk bicara sendiri tanpa memperdulikan proses kegiatan belajar mereka.

E. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* PKn Kelas III Di MI Darunnajah Sukodono

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PKn. Model pembelajaran yang dilakukan melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu model pembelajaran ini bertujuan menggali potensi siswa dalam kelompok dengan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan dengan suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Secara garis besar, model pembelajaran di atas menekankan pada aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan teknik membuat dan menjawab pertanyaan. Selain itu, model pembelajaran tersebut dapat dijadikan motivasi bagi siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan dan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan, serta dijadikan sebagai cara untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

Peningkatan prestasi belajar dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal terpenting yang harus dicapai, karena dengan adanya prestasi tersebut,

maka akan diketahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. dengan demikian, prestasi belajar dapat dijadikan alat ukur apakah suatu proses pembelajaran tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau tidak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas III di MI Darunnajah Sukodono pada materi kekhasan bangsa Indonesia mata pelajaran PKn, disini siswa kurang memahami materi tersebut tersebut. Hal ini disebabkan guru selalu berperan sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik sehingga tidak adanya kesempatan bagi siswa untuk menemukan pemahamannya sendiri. Pembelajaran yang seperti inilah yang seharusnya dapat dihindarkan, karena ditakutkan guru nantinya akan dapat **membunuh kreatifitas anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya**. Hal lain yang bisa ditimbulkan dengan adanya pembelajaran seperti itu adalah peserta didik cenderung kurang memahami akan materi yang disampaikan, karena guru yang selalu mendominasi kegiatan pembelajaran, selain itu peningkatan prestasi belajar siswa cenderung menjadi rendah.

Dengan adanya permasalahan di atas, maka dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan dapat dijadikan peneliti untuk membantu mengatasi permasalahan kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi kekhasan bangsa Indonesia mata pelajaran PKn kelas III di MI Darunnajah Sukodono. Selain itu, dengan penerapan model pembelajaran tersebut, diharapkan juga dapat mengaktifkan gerak guru dan

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil prestasi belajar siswa menjadi meningkat. Adapun pengertian penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) menurut pendapat dari para ahli, antara lain sebagai berikut:²²

1. Suharsimi (2007:3) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.
2. Suhardjono (2007:58) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.
3. Rustam dan Mundilarto (2004:1) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

²² Mohammad Ansori, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung : CV. Wacana Prima, 2007), 1-6.

4. Tim PGSM (1999) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, ditunjukkan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki praktik pembelajaran yang diselenggarakan.

Berdasarkan definisi PTK di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru karena dipicu oleh kesadaran pada diri guru bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukannya di kelas telah mempunyai masalah yang mana perlu diselesaikan guna untuk perbaikan bagi pembelajaran yang akan mendatang. Dalam hal ini guru yang melakukan PTK adalah guru yang memiliki kesadaran diri akan tanggung jawabnya sebagai guru yaitu mendidik anak didiknya, dengan kata lain guru itu dapat memperbaiki masalah-masalah yang dialami dalam kegiatan pembelajaran. Semua masalah yang dihadapi oleh guru merupakan masalah yang nyata, benar-benar sedang dihadapi oleh guru, hal itulah yang mendorong guru untuk melakukan penelitian di kelasnya.

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru, guru memperoleh data dan mengumpulkan data dari dirinya sendiri dengan cara bercermin pada apa yang selama ini sudah dilakukan dalam kegiatan

pembelajaran di kelas dengan menemukan kelemahan dan kekuatan dari tindakan yang dilakukannya dan kemudian mencoba memperbaiki kelemahan dan mengulangi bahkan menyempurnakan tindakan yang dianggapnya baik. Dengan kata lain, guru memperoleh data berdasarkan dari kinerja atau praktik yang sudah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas bersama anak didiknya.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan cara guru berkolaborasi dengan peneliti dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi kekhasan bangsa Indonesia kelas III di MI Darunnajah Sukodono.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi, tahap persiapan/penjajagan, diagnostik, perencanaan tindakan kelas untuk memecahkan masalah, dan teurapeutik.²³ Prosedur penelitian tindakan kelas meliputi: (1) perencanaan (*Planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*Action*), (3) Observasi (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*) dalam setiap siklus (Hopkins, 1993:68).

²³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 271.

B. Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Adapun yang termasuk dalam setting Penelitian Tindakan Kelas ini antara lain sebagai berikut:

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Darunnajah Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, pada mata pelajaran PKn kelas III.

(Lampiran 3)

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Mei hingga akhir bulan Juni 2011. Penentuan kegiatan penelitian ini dilakukan berdasarkan kebijakan dari pihak MI Darunnajah Sukodono, karena Penelitian Tindakan Kelas ini harus dilaksanakan seefektif mungkin dan diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat. *(Lampiran*

4)

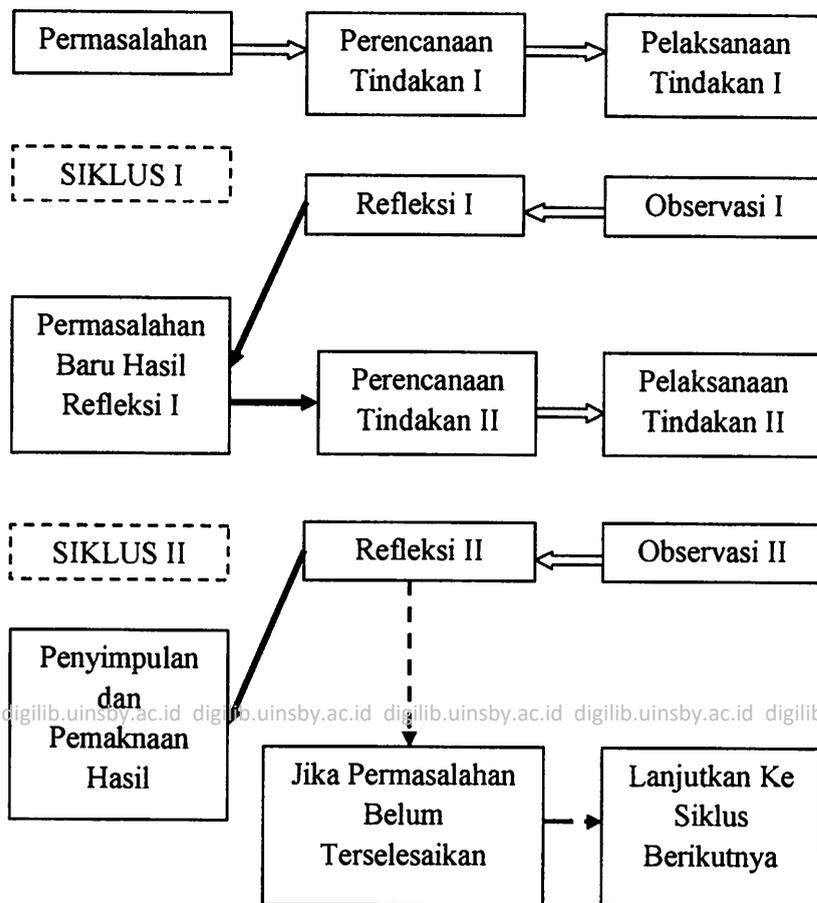
c. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan melalui dua siklus dengan berdasarkan pada prosedur PTK yang terdiri dari (1) perencanaan (*Planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*Action*), (3) Observasi (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*). Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi kekhasan bangsa Indonesia mata pelajaran PKn kelas III di

MI Darunnajah Sukodono melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan siklus pertama, maka guru akan mengetahui letak keberhasilan dan kegagalan atau hambatan yang dijumpai pada siklus pertama tersebut. Oleh karena itu, guru merumuskan kembali rancangan tindakan untuk siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua ini dapat berupa kegiatan sebagaimana yang dilakukan pada siklus pertama, tetapi sudah dilakukan perbaikan-perbaikan dan tambahan-tambahan berdasarkan hambatan atau kegagalan yang dijumpai pada siklus pertama.

Dengan merancang tindakan untuk siklus kedua, guru dapat melanjutkan tahap-tahap kegiatan sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus pertama, tetapi sudah dilakukan perbaikan-perbaikan. Jika dalam dua siklus, guru merasa sudah tercapai indikator kinerja yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dilakukan penyimpulan dan pemaknaan hasilnya. Namun, jika permasalahan yang diteliti masih ada yang belum terselesaikan, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan tahapan sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus pertama dan kedua.

Gambar 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas



2. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III di MI Darunnajah Sukodono, yang berjumlah 37 siswa, terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

C. Variabel yang Diselidiki

Variabel-variabel penelitian yang dijadikan titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi yaitu:

1. Variabel input : Siswa kelas III MI di Darunnajah Sukodono
2. Variabel proses : Model pembelajaran *Snowball Throwing*
3. Variabel output : Peningkatan prestasi belajar siswa

D. Rencana Tindakan

Rencana tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui dua siklus, antara lain sebagai berikut:

1. Siklus I

Kegiatan pada siklus I meliputi:

a. Perencanaan

Rencana penelitian tindakan kelas merupakan tindakan yang tersusun dan harus memiliki pandangan jauh ke depan, yakni untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil prestasi belajar siswa. Rencana tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data antara lain sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lampiran 5*)
2. Menyiapkan bahan ajar yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. (*Lampiran 6*)
3. Lembar kerja siswa (LKS) yang akan digunakan oleh siswa pada proses pembelajaran. (*Lampiran 7*)
4. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. (*Lampiran 8*)

5. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. (*Lampiran 9*)

6. Lembar evaluasi hasil belajar siswa. (*Lampiran 10*)

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar untuk siklus 1, dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2011 pada mata pelajaran PKn materi kekhasan bangsa Indonesia kelas III di MI Darunnajah Sukodono dengan jumlah 37 siswa, yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. pelaksanaan kegiatan belajar dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Adapun skenario pelaksanaan pembelajaran pada siklus II tersebut, antara lain yaitu:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok.
3. Guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
4. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada anggotanya.
5. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya.

6. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.
7. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan lalu diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
8. Guru memberikan penguatan dan evaluasi dari hasil pertanyaan dan jawaban yang telah diberikan oleh masing-masing siswa.

c. Observasi

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat guru melakukan proses pembelajaran dengan siswa berdasarkan pada lembar observasi yang telah disediakan. Lembar observasi tersebut berisi tentang aspek-aspek yang perlu untuk dinilai guna untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran PKn materi kekhasan bangsa Indonesia kelas III di MI Darunnajah Sukodono. Sehingga dengan demikian, maka akan diketahui kekurangan dan kelebihan yang dapat dijadikan perbaikan pada siklus II. Kegiatan observasi yang dilakukan sebagai upaya untuk membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diereapkannya model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Aktivitas yang dinilai dari siswa pada saat melakukan proses pembelajaran PKn materi kekhasan bangsa Indonesia kelas III di MI

Darunnajah Sukodono melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*, antara lain sebagai berikut:

1. Situasi dan kondisi siswa serta interaksinya pada saat melakukan pembelajaran mata pelajaran PKn materi kekhasan bangsa Indonesia kelas III di MI Darunnajah Sukodono melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
2. Kemampuan siswa dalam membuat dan menjawab pertanyaan sesuai dengan materi yang telah diberikan.
3. Kemampuan siswa dalam memahami materi kekhasan bangsa Indonesia mata pelajaran PKn kelas III di MI Darunnajah Sukodono melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
4. Kemampuan siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan materi yang telah diberikan.

Aktivitas yang dinilai dari guru pada saat melakukan proses pembelajaran PKn materi kekhasan bangsa Indonesia kelas III di MI Darunnajah Sukodono melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah kemampuannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

d. Refleksi

Pada tahapan refleksi, peneliti menganalisis dan mengkaji data-data yang telah diperoleh guna untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pada saat guru melakukan proses pembelajaran dengan siswa

melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* mata pelajaran PKn materi kekhasan bangsa Indonesia kelas III di MI Darunnajah Sukodono. Hal tersebut dilakukan, guna untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan siswa. Kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Mencatat kendala-kendala yang dihadapi pada saat proses berlangsungnya KBM yang dilakukan antara guru dan siswa.
2. Melakukan evaluasi dari hasil observasi yang telah dilakukan.
3. Melakukan evaluasi hasil belajar siswa berdasarkan pada LKS yang telah dikerjakan oleh siswa.

Hasil refleksi dari siklus I, selanjutnya dijadikan sebagai

bahan perbaikan pada siklus II.

2. Siklus II

Kegiatan pada siklus II meliputi:

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran pada siklus I, kemudian pada siklus II disusun perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis lagi guna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan aktivitas guru dan siswa dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* materi kekhasan bangsa Indonesia PKn kelas III di MI

Darunnajah Sukodono melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Perangkat pembelajaran dan instrument yang dibutuhkan pada siklus II disesuaikan berdasarkan pada siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar untuk siklus II, dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2011 pada mata pelajaran PKn materi kekhasan bangsa Indonesia kelas III di MI Darunnajah Sukodono melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Adapun skenario pelaksanaan pembelajaran pada siklus II tersebut, antara lain:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok.
3. Guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
4. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada anggotanya.
5. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya.
6. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.

7. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan lalu diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
8. Guru memberikan penguatan dan evaluasi dari hasil pertanyaan dan jawaban yang telah diberikan oleh masing-masing siswa.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran guru dan siswa berdasarkan pada aktivitas pada siklus I.

d. Refleksi

Dalam tahap ini peneliti melakukan aktivitas terhadap hasil-hasil yang telah dicapai, kendala dan dampak perbaikan pembelajaran terhadap guru dan siswa pada siklus II. Hasil refleksi ini selanjutnya dijadikan peneliti untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa.

E. Data dan Cara Pengumpulannya

1. Data

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti, yakni:²⁴

- a. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan pada hasil tes siswa kemudian selanjutnya dicari nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan

²⁴ Kunandar, *Langkah Mudah PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 127-129.

belajarnya. Dengan demikian, maka akan diketahui ketercapaian prestasi belajar siswa.

- b. Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi diri dalam proses pembelajaran. Data kualitatif dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh berdasarkan pada aktivitas guru dan siswa pada saat melakukan proses KBM.

2. Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada satu kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK dianalisis deskriptif dengan menggunakan teknik prosentase untuk melihat tingkat keberhasilan dan ketuntasan belajar siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.

Analisis tingkat keberhasilan atau prosentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana seperti berikut ini:

a. Skor Capaian Kegiatan Pembelajaran

Untuk mengetahui besarnya prosentase skor capaian kegiatan pembelajaran yang terlaksana berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa, dilakukanlah analisis dengan menggunakan rumus seperti berikut ini:

$$S = \frac{\sum fx}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Skor capaian kegiatan pembelajaran

$\sum fx$ = Jumlah skor yang diperoleh

n = Jumlah skor maksimal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1
Skor Capaian Kegiatan Pembelajaran

Skor Capaian Kegiatan Pembelajaran	Kategori
80-100	Sangat Baik
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang

(Arikunto, 1993)

b. Penilaian Tugas dan Tes

Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga

diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini di dapat dengan menggunakan rumus:²⁵

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai

N = Banyaknya subjek (siswa)

c. Penilaian Ketuntasan Belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, peneliti menganggap bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dikatakan berhasil dalam meningkatkan prestasi belajar dan memenuhi ketuntasan belajar yaitu minimal 80% dengan tingkat keberhasilan belajar yang dikelompokkan ke dalam lima kategori berikut:

Tabel 2
Kriteria Ketuntasan Belajar

Tingkat Keberhasilan (%)	Keterangan
> 80 %	Sangat Tinggi
60 – 79 %	Tinggi
40 – 59 %	Sedang
20 – 39 %	Rendah
< 20 %	Sangat Rendah

²⁵ Nana Sudjana, *Evaluasi Hasil Belajar* (Bandung: Pustaka Martiana, 1988), 131.

Untuk menghitung prosentase ketuntasan belajar, digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase yang akan dicari

f = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

Analisis ini dilakukan pada saat tahapan observasi. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan dalam siklus selanjutnya.

3. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan bantuan guru dijadikan landasan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* materi kekhasan bangsa Indonesia mata pelajaran PKn kelas III di MI Darunnajah Sukodono. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. Observasi adalah kegiatan mengamati sesuatu hal dengan menggunakan alat indera, guna untuk mendapatkan informasi. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis maupun psikologis, dua di antara yang terpenting adalah

proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁶ Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati aktivitas dan kegiatan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran antara guru dan siswa. Kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didasarkan atas lembar observasi siswa. Selain siswa, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kinerja guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan siswa melalui lembar observasi guru yang telah disediakan.

b. Dokumentasi adalah kegiatan mencari suatu informasi secara tertulis dari buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan-catatan, dll. Peneliti mendapatkan data-data mengenai aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berupa informasi tertulis yang dibukukan dari buku-buku, dokumen, dan catatan lapangan.

c. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, *intelegensi*, (kemampuan), atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.²⁷ Tes yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan *post test*. *Post Test* adalah kegiatan mendapatkan data berdasarkan hasil tes yang diberikan guru kepada siswa di akhir kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dari *post test* adalah dengan melihat hasil tes siswa dalam menyelesaikan LKS di akhir pembelajaran.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 145.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 139.

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan PTK dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu pembelajaran di kelas.²⁸ Indikator kinerja harus bersifat realistik dan dapat diukur. Adapun indikator kinerja PTK tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Siswa

- a. Tes : Rata-rata nilai hasil belajar siswa.
- b. Observasi : Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar

2. Guru

- a. Dokumentasi : Kehadiran siswa.
- b. Observasi : Hasil observasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Tim Peneliti dan Tugasnya

Nama peneliti sekaligus guru pengajar : Siti Muniroh

Nama guru Mata Pelajaran PKn : Aulia Farchan, A Ma. Pd

Penelitian ini dilakukan oleh guru mata pelajaran PKn yang berkolaborasi dengan peneliti sekaligus menjadi guru pengajar dalam proses pembelajaran guna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III materi kekhasan bangsa Indonesia mata pelajaran PKn di MI Darunnajah Sukodono melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

²⁸ Kunandar, *Langkah Mudah PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 127.

Guru mata pelajaran PKn dan peneliti sekaligus menjadi guru pengajar merupakan kesatuan tim yang bertugas untuk mengarahkan proses kegiatan pembelajaran agar berjalan efektif dan juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa untuk turut aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga akan dapat diketahui sejauh mana pemahaman siswa akan materi pembelajaran yang diajarkan berdasarkan pada hasil observasi dan hasil belajar siswa.

Peneliti (Siti Muniroh) bertugas sebagai guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*, melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, dan juga penyedia perangkat pembelajaran. Guru mata pelajaran PKn Bpk. Aulia Farchan, A Ma. Pd bertugas melakukan pengamatan terhadap aktivitas peneliti sekaligus guru pengajar (Siti Muniroh) berdasarkan pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti (Siti Muniroh). Sedangkan untuk kegiatan evaluasi dilakukan secara bersama-sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan berdasarkan pada dua siklus yang telah dilaksanakan antara lain sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahapan perencanaan, peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bahan ajar yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan, lembar kerja siswa (LKS), media pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan lembar evaluasi untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa. Semuanya tersebut digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar untuk siklus I, dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2011 pada mata pelajaran PKn materi kekhasan bangsa Indonesia kelas III di MI Darunnajah Sukodono dengan jumlah 37 siswa, yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) untuk siklus I, yang telah dipersiapkan melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Pada tahapan pelaksanaan tindakan yang disesuaikan dengan skenario pembelajaran, tahap awal guru mengawalinya dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, siswa pun menjawab dengan antusias yang tinggi. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *mereview* berupa tanya jawab singkat mengenai materi yang sebelumnya sudah diajarkan. Kegiatan tersebut dilakukan guna untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan siswa mengenai materi pembelajaran yang sudah diajarkan. Dari kegiatan tanya jawab tersebut, guru melihat dari beberapa siswa yang diberikan pertanyaan ada sebagian masih malu-malu dan ragu dengan jawaban yang telah diberikannya. Akan tetapi, guru tidak memberikan hukuman kepada siswa tersebut, namun justru memberikan pengarahan kepada siswa tersebut untuk menyempurnakan jawaban yang telah diberikannya. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa dalam KBM pada pertemuan tersebut.

Pada tahapan inti, guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran berupa gambar-gambar yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan yaitu kekhasan bangsa Indonesia. Hal tersebut dilakukan sebagai alternatif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran dapat

dijadikan alat untuk mendorong motivasi dan menarik perhatian siswa untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, guru menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan membagi siswa kedalam 3 dari keseluruhan siswa 37. Masing-masing kelompok memiliki satu orang ahli yang juga berkedudukan sebagai ketua kelompok yang bertugas menjelaskan materi yang sebelumnya dijelaskan secara pribadi (antara guru dan ketua kelompoknya) kepada anggota kelompoknya melalui diskusi. Dalam forum diskusi tersebut sebagian anggota kelompok tidak mendengarkan, cenderung ramai dan bermain sendiri. Hal tersebut terjadi dimungkinkan karena terlalu banyaknya jumlah anggota kelompok dalam masing-masing kelompok. Selain itu, guru juga sulit mengkondisikan siswa. Langkah selanjutnya adalah guru memberikan perintah kepada seluruh anggota kelompok untuk membuat satu pertanyaan bagi masing-masing anggota kelompok berdasarkan pada materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya dengan menuliskannya dalam kertas putih yang sebelumnya telah dibagikan guru kepada seluruh siswa. Setelah selesai membuat pertanyaan di kertas putih tersebut, siswa diperintahkan oleh guru untuk menggepal kertas tersebut menjadi bulat seperti bola dan melemparkannya ke anggota kelompok yang lainnya. Kemudian, guru memberikan kesempatan bagi masing-masing anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan bola (pertanyaan) yang telah di dapat. Pada kegiatan menjawab pertanyaan tersebut banyak dijumpai

siswa yang belum dapat mengungkapkan jawaban atas pertanyaan yang telah didapat, siswa pun juga merasa sedikit tegang karena kemampuannya dalam membuat dan menjawab pertanyaan tersebut masih kurang. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa akan materi yang sudah dijelaskan oleh masing-masing ketua kelompoknya, dan dimungkinkan juga siswa tidak membaca pada saat berdiskusi dengan ketua kelompoknya. Dengan waktu yang bersamaan guru juga memberikan penguatan dari hasil jawaban dari masing-masing siswa yang hampir keseluruhan kurang benar.

Pada tahapan terakhir, guru membagikan LKS kepada masing-masing siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap materi ajar kekhasan bangsa Indonesia, siswa harus dapat menyelesaikan LKS sesuai dengan waktu yang telah disediakan oleh guru. Setelah tugas mengerjakan LKS telah usai dan tugas tersebut dikumpulkan di meja guru dan guru mengevaluasinya, maka selanjutnya guru menunjuk beberapa siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah diajarkan. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dengan merujuk dari beberapa siswa yang menyimpulkan tersebut. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan motivasi kepada siswa tentang perlunya mempelajari dan mengetahui materi tentang kekhasan bangsa Indonesia bagi kehidupan berbangsa



dan bernegara, dan perlunya mengaplikasikan juga dalam kehidupan sehari-hari.

c. Observasi

Berdasarkan kegiatan pembelajaran pada siklus I, peneliti mendapatkan data-data dari hasil observasi guru dan siswa ketika melakukan proses KBM berdasarkan pada lembar observasi dan hasil LKS yang telah dikerjakan Adapun hasil observasi guru dan siswa tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Guru mata pelajaran PKn melakukan pengamatan terhadap aktivitas peneliti dalam dalam proses KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*. **(Lampiran 11)**

Pengamatan tersebut dilakukan berdasarkan pada lembar observasi guru. **(Lampiran 12)** Berdasarkan pada hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas guru antara lain menyatakan bahwa dalam KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siklus I tergolong "**Cukup**" dengan perolehan skor 44 atau 64,70% sedangkan skor idealnya adalah 68. Namun, aktivitas guru perlu ditingkatkan lagi sehingga kualitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Selain itu, guru juga masih pada tahap permulaan dan belum terbiasa dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* di dalam proses

pembelajarannya. Hal tersebut perlu adanya perbaikan ulang pada siklus selanjutnya. Untuk menghitung aktivitas guru dalam proses KBM digunakan rumus skor capaian kegiatan pembelajaran seperti dibawah ini:

- Untuk menghitung skor capaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran digunakan rumus:

$$S = \frac{\sum fx}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Skor capaian kegiatan pembelajaran

$\sum fx$ = Jumlah skor yang diperoleh

n = Jumlah skor maksimal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$\begin{aligned} S &= \frac{44}{68} \times 100\% \\ &= 64,70\% \end{aligned}$$

2. Observasi Aktivitas Siswa Dalam Proses KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Hasil observasi aktivitas siswa dalam KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dinilai secara bersamaan pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung. (*Lampiran 13*) adapun data-data perolehan skor hasil observasi

aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Perolehan Skor Aktivitas Siswa Dalam KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Skor Capaian	Keterangan
1	Achmad Fauzan	10	15	66,67	
2	Achmad Zuhdan Najib	10	15	66,67	
3	Ade Putra Setiawan	10	15	66,67	
4	Ahmad Atoillah	9	15	60	
5	Ahmad Rofi Maghbullah	11	15	73,33	
6	Akhmat Syaifudin	13	15	86,67	
7	Al-an Yusril Fanani	8	15	53,33	
8	Almira Amabel Yasmine	8	15	53,33	
9	Anggita Fitriana	10	15	66,67	
10	Cahyani Dina Imaniyah	8	15	53,33	
11	Dedik Irawan	8	15	53,33	
12	Endang Tri Arsita Setyani	12	15	80	
13	Fadlilatul Ilmiah	7	15	46,67	Terendah
14	Faizahtul Maulidiyah	11	15	73,33	
15	Farah Shafalya Nabila	12	15	80	
16	Farihatul Kamilah	12	15	80	
17	Indana Maulidiyah	11	15	73,33	
18	Iyon Firdaus	9	15	60	
19	Khiliah Nafis	14	15	93,33	Tertinggi
20	Linda Vitalocha	10	15	66,67	
21	Linna Amelia	7	15	46,67	Terendah
22	M. Dani Rahmatullah	11	15	73,33	
23	M. Zulfan	11	15	73,33	
24	Masfaqihan	10	15	66,67	
25	Moch. Arif Santoso	10	15	66,67	
26	Mochammad Jamaluddin	7	15	46,67	Terendah
27	Moh. Abdul Gofur	7	15	46,67	Terendah
28	Mohammad Hamdan	7	15	46,67	Terendah
29	Muhammad Rifqi Farikh	8	15	53,33	
30	Nabillah Qotrinnada	12	15	80	
31	Pramana Adi Nugroho	13	15	86,67	
32	Ridho Puji Astutik	12	15	80	
33	Siti Putri Agustin	10	15	66,67	
34	Syefia Dwi Aprilia	9	15	60	
35	Syifak	7	15	46,67	Terendah

36	Thania Maharani Putri	10	15	66,67	
37	Vanniya Nur Safitri	11	15	73,33	
Jumlah keseluruhan nilai					2.433,35
Rata-rata					65,76

- Untuk menghitung skor capaian kegiatan pembelajaran digunakan rumus:

$$S = \frac{\sum fx}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Skor capaian kegiatan pembelajaran

$\sum fx$ = Jumlah skor yang diperoleh

n = Jumlah skor maksimal

- Untuk menghitung rata-rata kelas digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Rata – rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai

N = Banyaknya subjek (siswa)

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{2.433,35}{37} \\
 &= 65,76
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam melakukan KBM melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siklus pertama diperoleh nilai tertinggi 93,33 dan nilai terendah 46,67, sedangkan rata-rata yang diperoleh dari keseluruhan siswa adalah 65,76. Dimana rata-rata yang di dapat tersebut masih dikatakan "**Kurang**" karena skor capaian yang diperoleh dari keseluruhan siswa masih belum mencapai nilai yang baik, oleh karenanya perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Hal yang menyebabkan aktivitas siswa kurang maksimal dalam KBM adalah siswa belum pernah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

3. Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Pada akhir proses pembelajaran guru memberikan LKS untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah melakukan proses KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi kekhasan bangsa Indonesia PKn kelas III di MI Darunnajah Sukodono. Selain itu, LKS tersebut dijadikan sebagai *post test* untuk mengetahui tingkat keberhasilan prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. (**Lampiran 14**) Adapun data hasil belajar siswa berdasarkan pada *post test* sesuai dengan LKS pada siklus I antara lain sebagai berikut:

Tabel 4
Evaluasi Hasil Belajar Siswa Berdasarkan LKS Ke-1 Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	BT
1	Achmad Fauzan	70	√	
2	Achmad Zuhdan Najib	60		√
3	Ade Putra Setiawan	70	√	
4	Ahmad Atoillah	50		√
5	Ahmad Rofi Maghbullah	80	√	
6	Akhmat Syaifudin	95	√	
7	Al-an Yusril Fanani	40		√
8	Almira Amabel Yasmine	40		√
9	Anggita Fitriannah	70	√	
10	Cahyani Dina Imaniyah	50		√
11	Dedik Irawan	40		√
12	Endang Tri Arsita Setyani	75	√	
13	Fadlilatul Ilmiah	45		√
14	Faizahtul Maulidiyah	50		√
15	Farah Shafalya Nabila	70	√	
16	Farihatul Kamilah	80	√	
17	Indana Maulidiyah	75	√	
18	Iyon Firdaus	70	√	
19	Khiliah Nafis	95	√	
20	Linda Vitalocha	70	√	
21	Linna Amelia	45		√
22	M. Dani Rahmatullah	85	√	
23	M. Zulfan	85	√	
24	Masfaqihan	75	√	
25	Moch. Arif Santoso	75	√	
26	Mochammad Jamaluddin	40		√
27	Moh. Abdul Gofur	50		√
28	Mohammad Hamdan	40		√
29	Muhammad Rifqi Farikh	50		√
30	Nabillah Qotrinnada	85	√	
31	Pramana Adi Nugroho	95	√	
32	Ridho Puji Astutik	70	√	
33	Siti Putri Agustin	70	√	
34	Syefia Dwi Aprilia	55		√
35	Syifak	45		√
36	Thania Maharani Putri	70	√	
37	Vanniya Nur Safitri	75	√	

Jumlah Seluruh Nilai	2.405
Nilai Rata-rata	65
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	40

Keterangan:

- T : Tuntas
- BT : Belum Tuntas
- Jumlah siswa yang tuntas : 22
- Jumlah siswa yang belum tuntas : 15
- Klasikal : Belum Tuntas
- Kriteria Ketuntasan Minimal : 70

- Untuk menghitung rata-rata kelas digunakan rumus:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai

N = Banyaknya subjek (siswa)

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{2.405}{37} \\
 &= 65
 \end{aligned}$$

Tabel 5
Rekapitulasi Evaluasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata LKS 1	65
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Prosentase ketuntasan belajar	59,45%

- Untuk menghitung prosentase ketuntasan belajar digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase yang akan dicari

f = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{22}{37} \times 100\% \\
 &= 59,45\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh nilai rata-rata siswa berdasarkan hasil LKS yang telah dikerjakan adalah 65%, yang tergolong tuntas sebanyak 22 siswa dan 15 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai hanya 59,45% lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki adalah 80%. Hal ini disebabkan karena siswa belum pernah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sehingga mereka kurang

mengerti dan memahami materi yang telah dijelaskan melalui model tersebut, akibatnya tidak adanya peningkatan prestasi belajar siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan data-data di atas, hal-hal yang perlu dilakukan perbaikan dalam proses KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi kekhasan bangsa Indonesia PKn kelas III di MI Darunnajah Sukodono, antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi siklus I terhadap aktivitas guru pada saat melakukan proses KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi kekhasan bangsa Indonesia PKn kelas III di MI Darunnajah Sukodono, perlu dilakukan perbaikan kembali pada siklus II agar dapat menunjang penampilan guru dalam melakukan KBM supaya lebih baik lagi. Karena guru belum sepenuhnya dapat mengelola pembelajaran dengan baik, dan guru belum terbiasa dalam menciptakan suasana pembelajaran melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
2. Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* sehingga aktivitas belajar mereka belum maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian hasil rata-rata observasi siswa dalam KBMnya hanya berkisar 65,76.

3. Evaluasi hasil belajar siswa berdasarkan pada *post test* telah diketahui bahwa prosentase ketuntasan belajar siswa adalah 59,45%, sedangkan KKM untuk mata pelajaran PKn adalah 70, secara klasikal ketuntasan belajar siswa dikatakan "***Belum Tuntas***" sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus II.
4. Beberapa siswa masih belum bisa untuk membuat dan menjawab pertanyaan karena minimnya pemahaman mereka terhadap materi yang sudah diajarkan.
5. Terlalu banyaknya jumlah anggota kelompok dalam proses KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* membuat konsentrasi kegiatan berdiskusi rendah.

Untuk memperbaiki kelemahan pertama, maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi belajar kepada siswa untuk lebih aktif lagi dalam mengikuti KBM.
2. Memberikan perhatian secara menyeluruh kepada siswa sehingga pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang diajarkan dapat mudah dimengerti, selain itu memungkinkan siswa untuk dapat mempresentasikan hasil pemahamannya dari kegiatan membuat dan menjawab pertanyaan.
3. Memberikan pengakuan dan penghargaan bagi siswa yang memiliki kemampuan sangat baik.

4. Membentuk kelompok baru dengan anggota kelompok yang tidak terlalu banyak, sehingga konsentrasi dalam kegiatan berdiskusi dapat terbangun dengan baik.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahapan perencanaan, peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk siklus II, lembar kerja siswa (LKS) untuk siklus II, media pembelajaran untuk siklus II, lembar observasi guru dan siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan lembar evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dan juga penghargaan berupa barang yang bermanfaat untuk kegiatan belajar siswa (pensil, penghapus, dan buku tulis). Semuanya tersebut digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar untuk siklus II, dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2011 pada mata pelajaran PKn materi kekhasan bangsa Indonesia kelas III di MI Darunnajah Sukodono dengan jumlah 37 siswa, yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus II, yang telah dipersiapkan melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Pada tahapan pelaksanaan tindakan untuk siklus II ini disesuaikan dengan skenario pembelajaran, hal tersebut sama halnya dengan siklus I, akan tetapi pada siklus II mulai terlihat adanya perubahan-perubahan dan peningkatan kemampuan siswa dalam proses KBM yang sudah dilakukan. Tahap awal, guru mengawalinya dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, siswa pun menjawab dengan antusias yang tinggi. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *mereview* berupa tanya jawab singkat mengenai materi yang sebelumnya sudah diajarkan. Kegiatan tersebut dilakukan guna untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan kemampuan siswa mengenai materi pelajaran yang sudah diajarkan. Dari kegiatan tanya jawab tersebut, guru melihat adanya peningkatan sikap siswa yang sebelumnya masih malu-malu dan ragu dalam menjawab pertanyaan yang telah diberikan, sekarang justru menjadi lebih berani mengungkapkan pendapatnya, dan dapat dilihat juga siswa terkadang menjawab serempak dari pertanyaan yang telah diberikan guru, selain itu jawaban-jawaban yang telah diberikan siswa tersebut benar. Hal tersebut dikarenakan guru memberikan motivasi dan perhatian yang menyeluruh kepada siswa dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya, dan juga bagi siswa yang memiliki kemampuan yang sangat baik. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa dalam KBM pada pertemuan tersebut.

Pada tahapan inti, guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran berupa gambar-gambar yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan yaitu kekahasan bangsa Indonesia. Penggunaan media gambar pada siklus II berbeda dengan gambar yang digunakan pada siklus I, perbedaan tersebut dikarenakan guna untuk memperkaya pengetahuan siswa agar lebih luas lagi dan tidak hanya tertuju pada satu pengetahuan saja. Penggunaan media tersebut dilakukan sebagai alternatif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran dapat dijadikan alat untuk memotivasi dan menarik perhatian siswa untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, guru menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan membagi siswa menjadi 6 kelompok dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 37. Alasan guru membagi siswa menjadi 6 kelompok adalah untuk mengurangi keramaian dalam kegiatan diskusi, karena semakin sedikit jumlah anggota kelompok, maka konsentrasi siswa akan mudah dibangun, dan semakin banyak jumlah anggota kelompok maka semakin tidak kondusif untuk melakukan diskusi karena suasananya yang ramai dan beberapa anggota kelompoknya cenderung ngobrol dan bermain sendiri seperti halnya yang terjadi pada siklus I. Selanjutnya, Masing-masing kelompok diberikan satu orang ahli yang juga berkedudukan sebagai ketua kelompok yang bertugas menjelaskan materi yang

sebelumnya dijelaskan secara pribadi (antara guru dan ketua kelompoknya) kepada anggota kelompoknya. Kemudian guru memberikan perintah kepada seluruh anggota kelompok untuk membuat satu pertanyaan bagi masing-masing anggota kelompok berdasarkan pada materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya dengan menuliskannya dalam kertas putih yang sebelumnya telah dibagikan guru kepada seluruh siswa. Setelah selesai membuat pertanyaan di kertas putih tersebut, siswa diperintahkan oleh guru untuk mengepal kertas tersebut menjadi bulat seperti bola dan melemparkannya ke anggota kelompok yang lain. hal yang selanjutnya dilakukan adalah, guru memberikan kesempatan bagi masing-masing anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan bola (pertanyaan) yang telah di dapat. Pada kegiatan menjawab pertanyaan tersebut sudah banyak dijumpai siswa yang dapat mengungkapkan jawaban atas pertanyaan yang telah didapat. Selain itu, jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh siswa benar dan sangat memuaskan. Hal tersebut merupakan bukti bahwa siswa sudah mampu memahami materi pelajaran yang sudah diajarkan. Selain itu, dapat dijadikan sebuah bukti bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat diterapkan dengan baik untuk siswa dalam materi kekhasan bangsa Indonesia di kelas III di MI Darunnajah Sukodono. Dengan waktu yang bersamaan guru juga memberikan penguatan dari

hasil pertanyaan dan jawaban dari masing-masing siswa yang keseluruhannya menduduki kategori benar.

Pada tahapan terakhir, guru membagikan LKS kepada masing-masing siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap materi ajar kekhasan bangsa Indonesia. Siswa harus dapat menyelesaikan LKS sesuai dengan waktu yang telah disediakan oleh guru. Setelah tugas mengerjakan LKS telah usai dan tugas tersebut dikumpulkan di meja guru dan di evaluasi, maka selanjutnya guru menunjuk beberapa siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah diajarkan. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dengan merujuk dari beberapa siswa yang menyimpulkan tersebut. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan motivasi kepada siswa tentang perlunya mempelajari dan mengetahui materi tentang kekhasan bangsa Indonesia bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, dan perlunya mengaplikasikan juga dalam kehidupan sehari-hari.

c. Observasi

Berdasarkan kegiatan pembelajaran pada siklus II, peneliti mendapatkan data-data dari hasil observasi guru dan siswa ketika melakukan proses KBM berdasarkan pada lembar observasi. Adapun hasil observasi guru dan siswa tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Berdasarkan pada hasil observasi pelaksanaan KBM yang dilakukan guru (peneliti) sesuai dengan lembar observasi siklus II, perolehan skor 62 atau 91,17% sedangkan skor idealnya adalah 68. Hal tersebut berarti telah terjadi peningkatan yang signifikan dari kualitas aktivitas guru dalam melakukan KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*. (**Lampiran 15**) Sehingga diharapkan, jika kualitas aktivitas guru mengalami peningkatan, maka kualitas hasil belajar siswa menjadi meningkat pula. Karena prosentase aktivitas guru dalam melakukan proses KBM telah mencapai kategori **“Sangat Baik”** maka tidak perlu dilakukan kegiatan observasi lagi, cukup diakhiri pada siklus II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Untuk menghitung skor capaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran digunakan rumus:

$$S = \frac{\sum fx}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Skor capaian kegiatan pembelajaran

$\sum fx$ = Jumlah skor yang diperoleh

n = Jumlah skor maksimal

$$S = \frac{62}{68} \times 100$$

$$= 91,17\%$$

2. Observasi Aktivitas Siswa Dalam Proses KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Hasil observasi aktivitas siswa dalam KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dinilai secara bersamaan pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung. (*Lampiran 16*) adapun data-data perolehan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel dibawah

ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6
Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Skor Capaian	Keterangan
1	Achmad Fauzan	14	15	93,33	
2	Achmad Zuhdan Najib	15	15	100	Tertinggi
3	Ade Putra Setiawan	13	15	86,67	
4	Ahmad Atoillah	9	15	60	
5	Ahmad Rofi Maghbullah	15	15	100	Tertinggi
6	Akhmat Syaifudin	14	15	93,33	
7	Al-an Yusril Fanani	8	15	53,33	Terendah
8	Almira Amabel Yasmine	12	15	80	
9	Anggita Fitriannah	14	15	93,33	
10	Cahyani Dina Imaniyah	12	15	80	
11	Dedik Irawan	11	15	73,33	
12	Endang Tri Arsita Setyani	15	15	100	
13	Fadlilatul Ilmiah	14	15	93,33	
14	Faizahtul Maulidiyah	15	15	100	Tertinggi
15	Farah Shafalya Nabila	15	15	100	Tertinggi
16	Farihatul Kamilah	15	15	100	Tertinggi

17	Indana Maulidiyah	14	15	93,33	
18	Iyon Firdaus	12	15	80	
19	Khiliah Nafis	15	15	100	Tertinggi
20	Linda Vitalocha	12	15	80	
21	Linna Amelia	8	15	53,33	Terendah
22	M. Dani Rahmatullah	14	15	93,33	
23	M. Zulfan	14	15	93,33	
24	Masfaqihan	14	15	93,33	
25	Moch. Arif Santoso	14	15	93,33	
26	Mochammad Jamaluddin	12	15	80	
27	Moh. Abdul Gofur	12	15	80	
28	Mohammad Hamdan	12	15	80	
29	Muhammad Rifqi Farikh	13	15	86,67	
30	Nabillah Qotrinnada	14	15	93,33	
31	Pramana Adi Nugroho	15	15	100	Tertinggi
32	Ridho Puji Astutik	15	15	100	Tertinggi
33	Siti Putri Agustin	14	15	93,33	Tertinggi
34	Syefia Dwi Aprilia	13	15	86,67	
35	Syifak	12	15	80	
36	Thania Maharani Putri	14	15	93,33	
37	Vanniya Nur Safitri	14	15	93,33	
Jumlah keseluruhan nilai				3.253,29	
Rata-rata				87,92	

- Untuk menghitung skor capaian kegiatan pembelajaran digunakan rumus:

$$S = \frac{\sum fx}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Skor capaian kegiatan pembelajaran

$\sum fx$ = Jumlah skor yang diperoleh

n = Jumlah skor maksimal

- Untuk menghitung rata-rata kelas digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai

N = Banyaknya subjek (siswa)

$$X = \frac{3.253,29}{37}$$

$$= 87,92$$

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam melakukan KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siklus kedua diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 53,33, sedangkan rata-rata yang diperoleh dari keseluruhan siswa adalah 87,92. Dari rata-rata yang diperoleh tersebut menandakan bahwa aktivitas siswa dalam KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* sudah mulai mengalami peningkatan yang "**Sangat Baik**". Hal tersebut terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan peneggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam proses KBMnya.

3. Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Pada akhir proses pembelajaran guru memberikan LKS untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah melakukan proses KBM dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball*

Throwing pada materi kekhasan bangsa Indonesia PKn kelas III di MI Darunnajah Sukodono. Selain itu, LKS tersebut dijadikan sebagai *post test* untuk mengetahui tingkat keberhasilan prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. **(Lampiran 17)** Adapun data hasil belajar siswa berdasarkan pada *post test* sesuai dengan LKS pada siklus II antara lain sebagai berikut:

Tabel 7
Evaluasi Hasil Belajar Siswa Berdasarkan LKS Ke-2 Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	BT
1	Achmad Fauzan	100	√	
2	Achmad Zuhdan Najib	100	√	
3	Ade Putra Setiawan	90	√	
4	Ahmad Atoillah	45		√
5	Ahmad Rofi Maghbullah	100	√	
6	Akhmat Syaifudin	100	√	
7	Al-an Yusril Fanani	42		√
8	Almira Amabel Yasmine	85	√	
9	Anggita Fitriana	100	√	
10	Cahyani Dina Imaniyah	85	√	
11	Dedik Irawan	72	√	
12	Endang Tri Arsita Setyani	100	√	
13	Fadlilatul Ilmiah	95	√	
14	Faizahtul Maulidiyah	100	√	
15	Farah Shafalya Nabila	95	√	
16	Farihatul Kamilah	100	√	
17	Indana Maulidiyah	100	√	
18	Iyon Firdaus	85	√	
19	Khiliah Nafis	98	√	
20	Linda Vitalocha	72	√	
21	Linna Amelia	57		√
22	M. Dani Rahmatullah	100	√	
23	M. Zulfan	80	√	
24	Masfaqihan	90	√	
25	Moch. Arif Santoso	95	√	

26	Mochammad Jamaluddin	80	√	
27	Moh. Abdul Gofur	88	√	
28	Mohammad Hamdan	87	√	
29	Muhammad Rifqi Farikh	83	√	
30	Nabillah Qotrinnada	100	√	
31	Pramana Adi Nugroho	100	√	
32	Ridho Puji Astutik	100	√	
33	Siti Putri Agustin	100	√	
34	Syefia Dwi Aprilia	70	√	
35	Syifak	72	√	
36	Thania Maharani Putri	100	√	
37	Vanniya Nur Safitri	100	√	
Jumlah Seluruh Nilai				3.266
Nilai Rata-rata				88,27
Nilai Tertinggi				100
Nilai Terendah				42

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Belum Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 34

Jumlah siswa yang belum tuntas : 3

Klasikal : Tuntas

Kriteria Ketuntasan Minimal : 70

- Untuk menghitung rata-rata kelas digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai

N = Banyaknya subjek (siswa)

$$X = \frac{3.266}{37}$$

$$= 88,27$$

Tabel 8
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata LKS 2	88,27
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	34
3	Prosentase ketuntasan belajar	91,89%

- Untuk menghitung prosentase ketuntasan belajar digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

P = Prosentase yang akan dicari

f = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

$$P = \frac{34}{37} \times 100\%$$

$$= 91,89\%$$

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh nilai rata-rata siswa berdasarkan hasil LKS ke-2 yang telah dikerjakan adalah 88,27, yang tergolong tuntas sebanyak 34 siswa dan 3 siswa

belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai adalah 91,89% lebih tinggi dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki adalah 80%. Dengan demikian, siswa telah mengalami peningkatan hasil prestasi belajar sehingga kualitas belajar dan prestasi belajar siswa menjadi tinggi. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh aktivitas guru dan siswa yang mulai terampil dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* sehingga siswa cenderung lebih mudah untuk memahami dan mengerti materi yang telah diberikan. Pada siklus ini ketuntasan belajar telah tercapai, sehingga penelitiannya hanya sampai pada siklus

II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh dari proses KBM melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi kekhasan bangsa Indonesia PKn kelas III di MI Darunnajah Sukodono, antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada saat melakukan KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi kekhasan bangsa Indonesia PKn kelas III di MI Darunnajah Sukodono, terjadi peningkatan yang signifikan dari kualitas aktivitas guru dalam melakukan KBM. Sehingga diharapkan, jika kualitas aktivitas guru mengalami peningkatan,

maka kualitas hasil prestasi belajar siswa menjadi meningkat pula. Karena prosentase aktivitas guru dalam melakukan KBM telah mencapai kategori "**Sangat Baik**", maka tidak perlu dilakukan kegiatan observasi lagi, cukup diakhiri pada siklus II.

2. Aktivitas siswa dalam KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi kekhasan bangsa Indonesia PKn kelas III di MI Darunnajah Sukodono telah terjadi peningkatan yang sangat baik. Siswa telah mampu meningkatkan keaktifannya dalam kegiatan pembelajaran, selain itu sebagian besar siswa turut serta berpartisipasi dalam KBM dan termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Hal tersebut berdasarkan pada perolehan rata-rata siswa 87,92 (Siklus II) yang mengalami peningkatan dari rata-rata sebelumnya yaitu 65,76 (siklus I).
3. Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan mengalami peningkatan berdasarkan pada evaluasi hasil prestasi belajar siswa dengan prosentase ketuntasan yang sebelumnya 59,45% menjadi 91,89%.
4. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan pada LKS yang dikerjakan pada siklus I dengan perolehan 65 dan LKS pada siklus II dengan perolehan 88,27.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa guru dan siswa dalam proses KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi kekhasan bangsa Indonesia mata pelajaran PKn kelas III di MI Darunnajah Sukodono antara lain sebagai berikut:

1. Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Berdasarkan hasil lembar observasi terhadap aktivitas guru siklus I yang tertulis pada lampiran 12, menyatakan bahwa dalam KBM aktivitas guru masih tergolong "*Cukup*" dengan perolehan skor 44 atau 64,70% sedangkan skor idealnya adalah 68. Hal ini terjadi karena guru belum terbiasa dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* di dalam proses pembelajarannya sehingga aktivitasnya kurang maksimal. Akan tetapi walaupun kategori skor capaian yang diperoleh guru masuk kategori cukup namun masih perlu perbaikan lagi untuk menunjang aktivitas yang lebih baik dari aktivitas sebelumnya.

Akan tetapi pada siklus II, guru sudah dapat memperbaiki aktivitasnya dalam proses pembelajaran, peningkatan tersebut merupakan awal yang baik agar dapat menciptakan sosok guru yang benar-benar memiliki keterampilan dalam mengelola kegiatan pembelajaran, sehingga dengan peningkatan aktivitas guru tersebut hasil prestasi belajar siswa juga dapat meningkat. Hal tersebut berdasarkan pada perolehan skor 62 atau

91,17% sedangkan skor idealnya adalah 68. Prosentase aktivitas guru dalam melakukan proses KBM telah mencapai kategori “*Sangat Baik*”,

Gambar 2
Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*



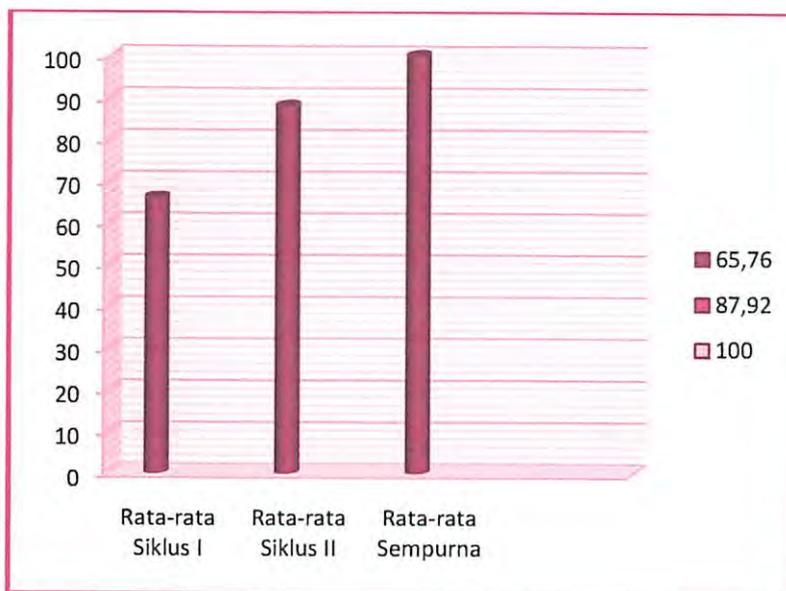
2. Observasi Aktivitas Siswa Dalam Proses KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Aktivitas siswa dalam KBM melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* siklus I menunjukkan bahwa siswa belum maksimal, hal tersebut dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajarannya. Hal tersebut berdasarkan pada hasil perolehan rata-rata yang hanya berkisar 65,76. Dimana rata-rata yang didapat tersebut masih

dikatakan “*Kurang*” karena skor capaian yang diperoleh dari keseluruhan siswa masih sepenuhnya belum baik.

Akan tetapi pada siklus II, telah terjadi peningkatan terhadap aktivitas siswa. Pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam proses KBMnya, hal tersebut berdasarkan dari kenaikan hasil rata-rata siswa yaitu 87,92. Dari rata-rata yang diperoleh tersebut menandakan bahwa aktivitas siswa dalam KBM sudah mulai mengalami peningkatan yang “*Sangat Baik*”. Selain itu, aktivitas mereka juga maksimal dan keaktifan serta partisipasi dalam kegiatan pembelajaran sudah terbangun dengan baik.

Gambar 3
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Proses KBM Melalui
Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*



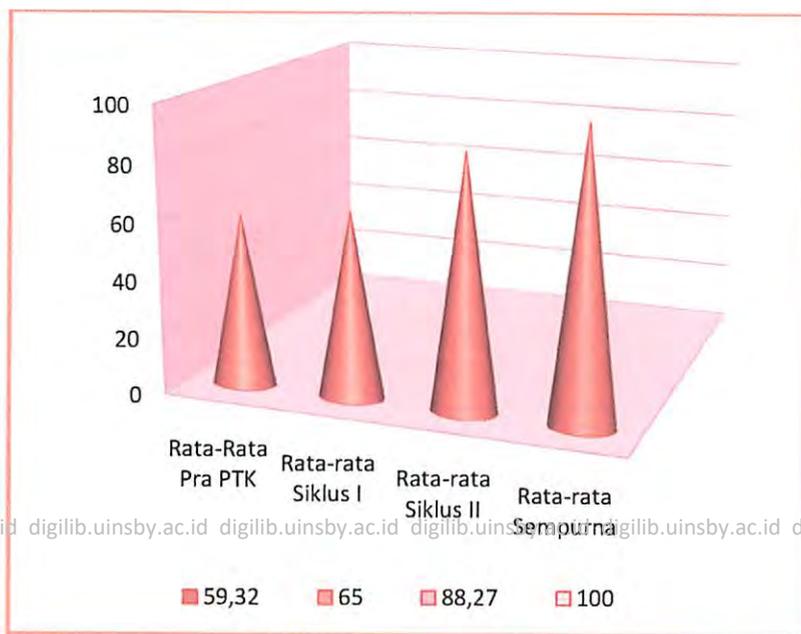
3. Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Evaluasi hasil belajar siswa diperoleh berdasarkan pada *post test* melalui LKS yang telah dikerjakan. Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut diperoleh dari hasil nilai siswa yang masih dibawah standar KKM yaitu 70 untuk mata pelajaran PKn. Sedangkan rata-rata yang diperoleh yaitu siswa adalah 65 dan prosentase ketuntasan belajar yang tercapai hanya 59,45% lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki adalah 80%. Maka secara klasikal "**Belum Tuntas**". Rendahnya rata-rata dan juga prosentase ketuntasan belajar yang diperoleh siswa adalah merupakan dampak dari aktivitas guru dan siswa yang kurang maksimal serta pemahaman siswa akan materi ajar yang rendah karena belum terbiasanya menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam proses KBMnya.

Akan tetapi pada siklus II, telah terjadi peningkatan yang signifikan dari hasil prestasi belajar siswa. Perolehan rata-rata dan juga prosentase ketuntasan meningkat. Hasil rata-rata siswa pada siklus II yaitu 88,27 dan hasil prosentase ketuntasan belajar siswa yaitu 91,89% secara klasikal hasil belajar siswa "**Tuntas**". Dengan demikian, siswa telah mengalami peningkatan hasil belajar sehingga prestasi belajar siswa menjadi tinggi. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh aktivitas guru dan siswa yang mulai terampil dalam menerapkan model pembelajaran

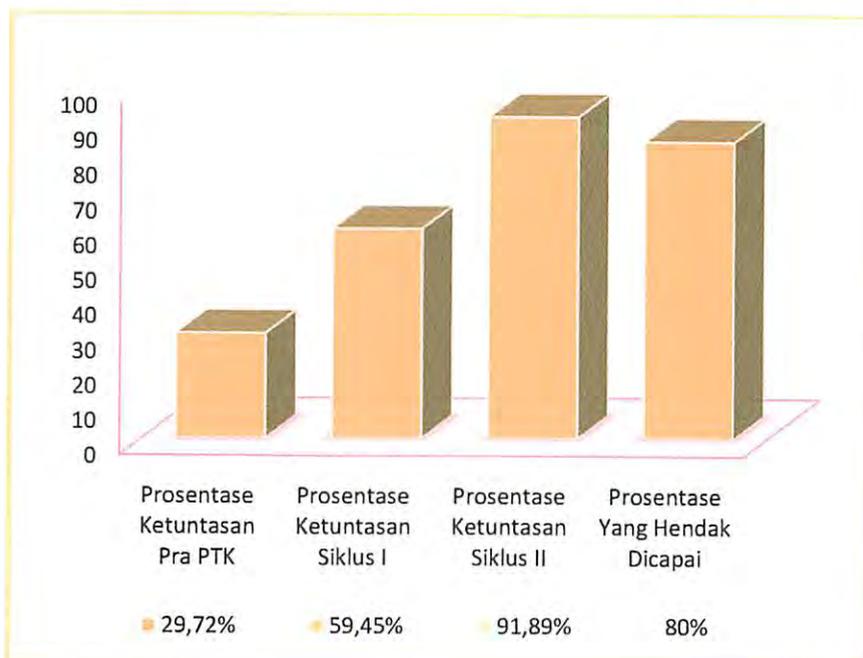
Snowball Throwing sehingga siswa cenderung lebih mudah untuk memahami dan mengerti materi yang telah diberikan.

Gambar 4
Rata-rata Hasil Belajar Siswa Dalam Proses KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*



Perolehan hasil rata-rata dan prosentase ketuntasan belajar siswa pra dilakukannya PTK dapat dilihat pada lampiran 1.

Gambar 5
Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Dalam Proses KBM Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maka proses KBM dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan guru karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut kualitas dan hasil prestasi belajar siswa menjadi meningkat. Selain itu, motivasi, perhatian, dan keaktifan siswa dalam proses KBM dapat terbangun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui dua siklus yang telah dideskripsikan sesuai dengan pembahasan serta analisis dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, antara lain dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam memahami materi kekhasan bangsa Indonesia PKn Kelas III di MI Darunnajah Sukodono. Pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan melalui model pembelajaran tersebut benar-benar mempunyai makna positif bagi siswa karena aktivitas siswa dalam KBM dapat terbangun dengan baik, sehingga pembelajaran menjadi berkualitas dan prestasi belajar siswa pun mengalami peningkatan.
2. Telah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dalam memahami materi kekhasan bangsa Indonesia PKn kelas III di MI Darunnajah Sukodono melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*, hal tersebut berdasarkan dari penilaian terhadap hasil belajar dan hasil observasi siswa pada saat proses KBM melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 65 (Siklus I) meningkat menjadi 88,27 (Siklus II) dan prosentase ketuntasan belajar siswa yang tercapai 59,45% (siklus I) meningkat menjadi 91,89% (Siklus II). Dari hasil

observasi siswa meningkat pula dengan perolehan rata-rata 65,76 (Siklus I) menjadi 87,92 (Siklus II).

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran PKn antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran PKn hendaknya dapat dirancang secara sistematis agar hasil yang di dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diketahui berdasarkan hasil belajarnya, oleh karenanya untuk mengukur ketuntasan tersebut guru sebaiknya memberikan lembar kerja siswa (LKS), karena dengan proses berfikir siswa dalam mengerjakan LKS tersebut akan dapat diketahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang sudah diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algaensindo).
- Ansori, Mohammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: CV. Wacana Prima).
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Indarti, Titin. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Ilmiah, Prinsip-prinsip Dasar, Langkah-langkah, dan Implementasinya*. (Surabaya: FBS Unesa).
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT. Refika Aditama).
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Mudyahardjo, Redja. 2006. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*.

(Bandung: Sinar Baru Algaensindo).

Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar

Baru Algaensindo).

Sudjana, Nana. 1988. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Bandung: Pustaka Martiana).

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung:

Alfabeta).

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi*. (Yogyakarta:

Pustaka Pelajar).

Tim Konsorsium 7 PTAI. 2009. *Bahan Perkuliahan Pembelajaran PKN MI*.

(Surabaya: LAPIS PGMI).

Usman, Uzer, Setiawati, Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar*

Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP) (Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya).

<http://www.anneahira.com/pengertian-prestasi-belajar-menurut-para-ahli.htm>

<http://www.ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar>